

**RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI
DAERAH TANGGUL MAS SEMARANG UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Tasya Idna

1801036145

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NASKAH MUNAQSAH

JUDUL	RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI DAERAH TANGGUL MAS SEMARANG UTARA
NAMA	TASYA IDNA
NIM	1801036145
PEMBIMBING	ZAINURRAKHMAH, M.A.
PELAKSANAAN UJIAN	MUNAQSAH
HARI/TANGGAL	SENIN, 30 JUNI 2025
WAKTU	09.15-10.00
TEMPAT	RUANG SIDANG UTAMA FDK
KETUA SIDANG	Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
SEKRETARIS	Dr. H. Kasmuri, M.Ag.
PENGUJI 1	Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd.
PENGUJI 2	Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakfakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Tasya Idna

NIM : 1801036145

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Resiliensi Majelis Taklim An-Nur Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2025

Pembimbing,

Zainurrahmah, M.A.

NIP. 199206242020122008

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI DAERAH TANGGUL MAS SEMARANG UTARA

Oleh :

Tasya Idna

1801036145

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP 198105142007101001

Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Kasmari, M.Ag.
NIP 196608221994031003

Penguji III


Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP 197106051998031004

Penguji IV


Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc.
NIP 199101152019031010

Mengetahui,
Pembimbing


Zainurrahmah, M.A.
NIP 199206242020122008

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal Juli 2025


Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag.
NIP 197205171998031003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Resiliensi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara** , merupakan hasil karya sendiri dan didalamnya tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2025



Tasya Idna

1801036145

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hanika Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakem.walisongo.ac.id

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tasya Idna
NIM : 1801036145
Judul Skripsi : Resiliensi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara

NILAI BIMBINGAN
3,7
(Diisi Angka Skala 1-4)

Semarang, 20 Juni 2025
Dosen Pembimbing,

Zamurrakhmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dengan judul “RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI DAERAH TANGGUL MAS SEMARANG”. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan, baik secara materiil maupun moriil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I., dan Lukmanul Hakim, M.Sc., atas bimbingan akademis selama masa perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing Akademik selama perkuliahan di UIN Walisongo Semarang, Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I., atas bimbingan dan nasihat akademis yang telah diberikan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Zainurrakhmah, M.A., atas kesabaran, keikhlasan, dan bimbingan yang tak henti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama proses belajar.
7. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas pelayanan administrasi yang selalu responsif.

8. Seluruh pengurus dan jamaah Majelis Taklim An-Nur yang telah memberikan izin serta fasilitas bagi penulis untuk melakukan penelitian dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Orang tua tercinta, Ayahanda Misbahul Munir dan Ibunda Asrofah, atas doa, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga, baik secara materi maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Kakak dan adik penulis, Hubbi Milati dan Rizka Amalia, atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga tugas akhir ini selesai.
11. Keluarga besar MD D 18 yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman penulis Laili Kurniawati, Zulfa Lada Atamami, Lim'atul Azizah yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, rahmat, dan kebahagiaan.

Penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi manfaat di kemudian hari. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini.

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis,

Tasya Idna
1801036145

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Misbahul Munir dan Ibu Asrofah. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau dapat mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, bantuan dan dukungan yang selama ini diberikan. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Bapak dan Ibu menjadi penguat dan pengingat yang paling hebat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu.
2. Kakak dan adik penulis, Hubbi Milati dan Rizka Amalia, atas dukungan dan semangat yang tak henti selama penyelesaian tugas akhir ini.
3. Teman-teman penulis Laili Kurniawati, Zulfa Lada Atamami, Lim'atul Azizah yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Seluruh keluarga besar penulis, atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ

السَّمْعَةُ

Artinya: "Wahai Rasulullah agama apa yang dicintai oleh Allah. Nabi kemudian menegaskan bahwa agama yang dicintai Allah adalah agama yang lurus dengan membawakan ajaran toleransi." (H.R Imam Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad No. 2668).

ABSTRAK

Tasya Idna. 1801036145, jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi penelitian dengan judul “Resiliensi Majelis Taklim dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Daerah Tanggul Mas Semarang”.

Majelis taklim memiliki peran penting dalam kajian agama, penguatan karakter, dan wadah kegiatan sosial keagamaan, terutama di lingkungan minoritas Muslim. Di daerah Tanggul Mas Semarang Utara, jumlah umat Islam jauh lebih sedikit dibandingkan pemeluk agama lain sehingga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk resiliensi Masjelis Taklim An-Nur dalam mempertahankan identitas keislaman serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari pengurus, jamaah, dan tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis Taklim An-Nur menerapkan strategi resiliensi melalui tiga dimensi utama, yaitu 1) *I Have*, yaitu dukungan sosial dan sumber daya dari tokoh agama, pengurus, dan masyarakat sekitar. 2) *I Can*, yaitu kemampuan adaptasi, komunikasi efektif, dan inovasi dalam kegiatan keagamaan. 3) *I am*, yaitu identitas keislaman yang kuat dan kesadaran kolektif sebagai komunitas Muslim. Ketiga dimensi tersebut membentuk kekuatan internal dan eksternal sehingga Majelis Taklim An-Nur mampu mempertahankan eksistensi dan identitas keislaman di tengah perbedaan sosial dan budaya. Dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat berupa pengembangan kajian mengenai resiliensi dan identitas keislaman pada komunitas Muslim minoritas, serta sebagai referensi strategi adaptif bagi pengelola majelis taklim di lingkungan serupa agar tetap mampu menjalankan peran dakwah secara aktif dan berkelanjutan.

Kata kunci : *majelis taklim, resiliensi, identitas keislaman.*

DAFTAR ISI

NASKAH MUNAQSAH	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Konsep Majelis Taklim	16
1. Pengertian Majelis Taklim	16

2. Fungsi Majelis Taklim.....	23
3. Tujuan Majelis Taklim	25
B. Resiliensi.....	27
1. Pengertian Resiliensi	27
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi	29
3. Aspek-Aspek Resiliensi	32
C. Identitas Keislaman.....	45
BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM AN-NUR.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Keadaan Geografis	50
2. Kondisi Demografis	50
3. Mata Pencarian	51
4. Demografi Agama	51
B. Profil Majelis Taklim An-Nur.....	52
1. Sejarah Singkat Majelis Taklim An-Nur.....	52
2. Visi dan Misi Majelis Taklim An-Nur	54
3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim An-Nur.....	54
4. Program Kegiatan Majelis Taklim An-Nur.....	55
5. Lokasi Kegiatan Majelis Taklim	57
C. Strategi Resiliensi Majelis Taklim An-Nur	58
1. Kegiatan Rutin dan Terjadwal.....	58
2. Syiar dan Perayaan Keagamaan	58
3. Ukhuwah Islamiyah.....	58
4. Metode Dakwah yang Kontekstual	59
5. Strategi Regenerasi Jamaah.....	60

BAB IV ANALISIS RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN.....	61
A. Analisis Strategi Resiliensi Majelis Taklim An-Nur	61
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kegiatan Pengajian Yasin dan Kitab Safinatun Najah Kamis Malam Jum'at.....	56
Gambar 3. 2 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW	56
Gambar 3. 3 Peta Lokasi Majelis Taklim.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 jumlah penduduk kelurahan panggung lor desember 2024 berdasarkan jenis kelamin	51
Tabel 3. 2 Jumlah Penganut Agama.....	51
Tabel 3. 3 Penganut Agama	52
Tabel 3. 4 Struktur Kepengurusan Majelis Taklim An-Nur	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu merupakan bekal utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan, terlebih bagi umat Islam. Melalui ilmu, seseorang dapat memahami ajaran agama secara mendalam dan mengamalkannya dengan lebih baik. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. (HR. Ibnu Majah).¹

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, majelis taklim memiliki peran penting sebagai sarana menuntut ilmu agama. Ia hadir sebagai bentuk lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman keislaman kepada masyarakat dari berbagai latar belakang. Umat Muslim baik yang kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah, orang biasa maupun pejabat, termasuk orang-orang yang selama ini disebut ustadz, mubaligh, dan ulama ikut serta di dalamnya secara aktif dan merasakan manfaat yang sangat besar dari majelis taklim.²

Majelis taklim tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan yang bersifat ritualistik seperti *yasinan* dan *tahlilan*, tetapi juga berevolusi menjadi wahana penyampaian ceramah, diskusi keagamaan, serta penguatan spiritualitas masyarakat. Ia berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, praktik pembelajaran Islam secara kolektif telah eksis sejak masa Nabi Muhammad SAW, kendati pada masa itu belum dikenal dengan terminologi “Majelis Taklim” sebagaimana saat ini.

¹ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, No. 224

² Ahmad Yani, “*Manajemen Majelis Taklim*”, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2021), hlm. 11

Pada masa awal dakwah Islam, Rasulullah SAW menyampaikan ajaran agama secara sembunyi-sembunyi, salah satunya di rumah Arqam bin Abi Arqam.³ Tempat tersebut menjadi pusat kegiatan dakwah dan penguatan aqidah bagi para sahabat yang pertama kali memeluk Islam. Seiring waktu, Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk mendakwahkan Islam secara terbuka. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.”⁴

Perintah ini menjadi tonggak penting dalam transformasi dakwah dari aktivitas tersembunyi menjadi gerakan sosial terbuka, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya berbagai lembaga dakwah termasuk majelis taklim di masa kini.

Secara umum, majelis taklim di Indonesia sering diasosiasikan dengan pengajian ibu-ibu karena mayoritas pesertanya adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Beberapa kelompok memandang bahwa perempuan tidak mempunyai kemampuan untuk mendalami kajian agama sehingga tidak dilibatkan dalam membuat hukum.⁵ Meskipun ada pandangan yang meremehkan peran perempuan dalam mendalami kajian agama, nyatanya banyak majelis taklim yang mampu membina pemahaman keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan kesalehan individu dan sosial para pesertanya.

³ Musthafa as-Siba’I, “*Sirah Nabawiyah Pelajaran dari kehidupan nabi*”, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 38

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019)

⁵ As’ad dkk, “*Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pangedaran, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi*”, *Tajdid* vol. 20 no. 2 Juli – Desember 2021, hlm. 306

Di tengah derasnya arus modernisasi, konsumtivisme, serta tantangan nilai-nilai materialistik, majelis taklim berperan dalam menjaga kesadaran keberagamaan dan moralitas umat. Ia tidak hanya menjadi forum pengajian, tetapi juga pusat pembinaan akhlak dan *ukhuwah islamiyah*, memperkuat nilai-nilai Islam di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Kondisi ini menjadi semakin signifikan ketika majelis taklim berada di lingkungan yang secara demografis menempatkan umat Islam sebagai minoritas. Salah satu contohnya adalah daerah Tanggul Mas, Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang yang tercatat memiliki jumlah umat Islam sekitar 2.689 jiwa, jauh lebih sedikit dibandingkan pemeluk agama lain seperti Kristen Protestan (5.626 jiwa), Katolik (3.347 jiwa), dan Budha (1.033 jiwa).⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa umat Islam di wilayah tersebut berada dalam posisi minoritas dan secara sosiokultural menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, pengamatan awal menunjukkan bahwa Majelis Taklim An-Nur di Tanggul Mas tetap beraktivitas secara konsisten dan mendapatkan antusiasme tinggi dari masyarakat Muslim setempat. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, *yasinan* malam Jumat, dan kegiatan sosial lainnya terus dilaksanakan. Kehadiran majelis taklim tersebut tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang bertumbuhnya semangat kolektif dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah lingkungan sosial yang majemuk.

Dalam situasi seperti ini, konsep resiliensi menjadi relevan untuk dikaji. Resiliensi merupakan kemampuan individu atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dalam menghadapi tekanan atau

⁶ Disdukcapil Kota Semarang, <https://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/>, diakses pada 8 Agustus 2024

tantangan yang mengancam eksistensinya.⁷ Dalam konteks majelis taklim, resiliensi tidak hanya berarti bertahan secara fisik, tetapi juga secara spiritual, kultural, dan sosial. Majelis Taklim An-Nur di Tanggul Mas menjadi cerminan dari komunitas Muslim yang memiliki kapasitas untuk mempertahankan keyakinan dan praktik keagamaannya melalui berbagai strategi sosial dan kultural.

Resiliensi sosial ini penting untuk memastikan bahwa identitas keislaman tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun, bahkan di tengah lingkungan yang bukan mayoritas Muslim. Identitas keislaman mencakup kesadaran kolektif akan nilai-nilai Islam, pengamalan ajaran agama, dan keberanian untuk tetap menjaga prinsip hidup Islami meskipun berada dalam tekanan sosial dan kultural.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana bentuk resiliensi yang ditunjukkan oleh Majelis Taklim An-Nur di Tanggul Mas, serta bagaimana strategi yang dilakukan untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Resiliensi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi resiliensi yang dilakukan oleh Majelis Taklim An-Nur di Tanggul Mas Semarang Utara?
2. Bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi oleh Majelis Taklim An-Nur dalam mempertahankan identitas keislaman di daerah Tanggul Mas Semarang Utara?

⁷ Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak, *What is Social Resilience Lessons Learned and Ways Forward*, Erkunde, 2013, Vol. 67 No. 1, hlm. 6

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi resiliensi yang dilakukan oleh Majelis Taklim An-Nur di Tanggul Mas Semarang Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi oleh Majelis Taklim An-Nur dalam mempertahankan identitas keislaman di Tanggul Mas Semarang Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memperoleh manfaat dan kegunaan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tentang resiliensi sosial dan identitas keislaman, khususnya dalam konteks komunitas Muslim minoritas.
 - b. Menjadi bahan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti peran majelis taklim dalam konteks multikultural atau wilayah minoritas agama.
 - c. Memperkaya literatur dalam bidang manajemen dakwah mengenai strategi bertahan lembaga dakwah berbasis komunitas di tengah tantangan lingkungan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran nyata bagi pengelola majelis taklim, khususnya di daerah dengan populasi Muslim minoritas, dalam mengembangkan strategi dakwah yang adaptif.
 - b. Menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi tokoh agama, penyuluh, maupun pengambil kebijakan keagamaan untuk merancang program pembinaan umat secara lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial.

- c. Mendorong masyarakat Muslim untuk lebih memahami pentingnya menjaga identitas keislaman melalui pendidikan nonformal seperti majelis taklim, serta memperkuat solidaritas internal umat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tema serupa telah banyak dilakukan. Beberapa studi berikut menjadi rujukan penting dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian oleh Thomas Riski Ali dkk (2022) berjudul “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa diskriminasi terhadap kelompok Ahmadiyah berkaitan erat dengan fatwa-fatwa keagamaan serta kekhawatiran kelompok mayoritas terhadap penyebaran doktrin Ahmadiyah. Untuk mempertahankan eksistensinya, komunitas Ahmadiyah memanfaatkan struktur peluang politik di wilayah baru serta modal sosial yang terbentuk dari identitas kolektif. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dengan pendekatan humanistik-altruistik, yang memperkuat penerimaan masyarakat sekitar.⁸ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus mempertahankan identitas keagamaan di tengah tekanan lingkungan mayoritas. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan subjek komunitas Ahmadiyah, sedangkan penelitian ini akan fokus pada majelis taklim di lingkungan Muslim minoritas

Kedua, penelitian oleh Munawaroh dan Badrus Zaman (2020) berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat” menyoroti fungsi majelis taklim Ahad pagi di Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam pembinaan keimanan jamaah, pemberdayaan kaum dhuafa melalui kegiatan santunan

⁸ Thomas Riski Ali, Bowo Sugiarto, Ahmad Sabiq, *Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara*, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 19 No. 20 July – Desember 2022, hlm. 146

anak yatim, pembinaan keluarga melalui diskusi keislaman (bahsul masail), dan sebagai media peningkatan pemahaman keagamaan serta silaturahmi antar umat.⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fungsi majelis taklim. Perbedaannya terletak pada konteks sosial, penelitian ini difokuskan pada majelis taklim yang berada di lingkungan minoritas Muslim, bukan mayoritas seperti pada penelitian Munawaroh dan Badrus Zaman.

Ketiga, penelitian oleh Sri Jamilah dkk (2023) berjudul “Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlas melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Riisa, Kabupaten Bima”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pada dua lembaga keagamaan tersebut berdampak positif pada kualitas kegiatan keagamaan masyarakat. Melalui program seperti bimbingan teknis dan pengembangan kurikulum, kegiatan pendidikan agama di tingkat desa meningkat secara signifikan.¹⁰ Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada penguatan majelis taklim, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini juga mencakup TPQ sebagai objek pendampingan, bukan hanya majelis taklim.

Keempat, penelitian oleh Kamaludin dkk (2022) berjudul “Potensi Dakwah di Daerah Minoritas dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dan dilakukan di Desa Tinada yang memiliki masyarakat multireligius. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun umat Islam merupakan minoritas, tidak terjadi konflik antaragama. Tingginya toleransi dipengaruhi oleh nilai adat masyarakat suku Pakpak yang masih kuat. Umat Islam tetap bisa merayakan hari besar Islam dan menjalankan dakwah secara damai.¹¹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dakwah Islam di wilayah

⁹ Munawaroh, Badrus Zaman, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian, Vol. 14 No. 2 Agustus 2020, hlm. 369

¹⁰ Sri Jamilah dkk, *Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlas Melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Riisa Kabupaten Bima*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 1 November 2023, hlm. 8

¹¹ Kamaludin, Husna Sari Siregar, Lorisma Berutu, *Potensi Dakwah di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam*, Jurnal Studia Sosia Religia, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2022, hlm. 98

minoritas, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian: penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi majelis taklim dalam mempertahankan identitas keislaman.

Kelima, penelitian oleh Zaki Abdullah dan Hasse Jubba (2020) berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Kegiatan Spiritiual terhadap Persepsi Tingkat Keamanan di Indonesia”. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif (analisis deskriptif) dan kuantitatif (regresi linier berganda). Hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap rasa aman penganut agama mayoritas, tetapi bisa menimbulkan rasa tidak aman bagi penganut agama minoritas, terutama karena adanya diskriminasi dan fenomena terorisme. Kegiatan spiritual justru memberikan efek negatif pada rasa aman umat Protestan, Katolik, dan Budha. Penelitian ini menunjukkan bahwa konteks sosial-agama sangat memengaruhi ekspresi keberagamaan.¹² Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada korelasi religiusitas dan persepsi keamanan, sementara penelitian ini berfokus pada resiliensi majelis taklim dalam mempertahankan identitas keislaman di lingkungan minoritas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian. Agar proses penelitian berjalan dengan efektif dan menghasilkan data serta informasi yang akurat, maka dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara rinci metoda yang diterapkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan

¹² Zaki Abdullah dan Hasse Jubba, *Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia*, Jurnal studi agama dan masyarakat, vol. 16, No. 01 Juni 2020, hlm. 10

untuk memahami fenomena atau peristiwa yang sedang dialami oleh subjek penelitian dan menggambarkannya dalam bentuk kalimat atau kata-kata.¹³ Menurut Sugiono, pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi yang alami, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik (triangulasi), analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman makna daripada menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif, untuk melihat dan mendeskripsikan mengenai bagaimana resiliensi majelis taklim dalam mempertahankan identitas keislaman di daerah Tanggul Mas Semarang Utara.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif, yaitu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa, seperti keadaan, kondisi, situasi, aktivitas, dan lain-lain. Kata "deskriptif" sendiri berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti menjelaskan.¹⁵ Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data sebagai bahan informasi yang dibutuhkan. Kedua sumber data terdiri dari:

a. Sumber Primer

Data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap para informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengurus majelis taklim, tokoh agama, dan jamaah aktif majelis taklim di wilayah Tanggul Mas, Semarang Utara.

¹³ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cetakan I, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 6

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2019, Bandung : Alfabeta, hlm. 19

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

b. Sumber Sekunder

Sumber ini dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer. Data pendukung diperoleh dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta data statistik kependudukan yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Ada tiga teknik yang peneliti akan gunakan didalam melakukan pengumpulan data.

a. Wawancara

Wawancara yaitu metoda pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung berupa percakapan dan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber.¹⁶ Tanpa teknik wawancara, peneliti dapat kehilangan sejumlah data atau informasi yang hanya bisa diperoleh melalui pertanyaan langsung kepada responden. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yaitu peneliti menggali lebih dalam informasi terkait pengalaman, pandangan, dan strategi majelis taklim dalam mempertahankan identitas keislaman mereka.

b. Observasi

Teknik observasi adalah pengumpulan data dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat maupun obyek yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan majelis taklim seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, atau kegiatan sosial keislaman lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan jamaah secara nyata.

¹⁶ Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 130

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai dokumen yang tertulis, seperti laporan, arsip, dan surat-surat resmi.¹⁷ Metode dokumentasi ini tidak hanya laporan dan surat-surat atau dokumen penting saja, namun juga dari buku harian majalah, catatan khusus dalam pekerjaan.. Dokumentasi juga digunakan dengan mengumpulkan bukti fisik dan tertulis seperti foto kegiatan, undangan pengajian, arsip program kerja majelis taklim, serta catatan administrasi yang relevan untuk mendukung temuan lapangan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data menjadi landasan penting dalam konsep validitas dan reliabilitas. Untuk menjamin validitas data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sudut pandang guna memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan menyeluruh.¹⁸

Terdapat empat kriteria yang akan digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu:

a. *Credibility* (validitas internal)

Credibility atau kredibilitas merupakan bentuk pengujian kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian kualitatif. Uji ini dilakukan melalui beberapa langkah, seperti memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan selama proses penelitian, menggunakan teknik triangulasi, melakukan diskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus-kasus yang bertentangan (negatif), serta melakukan pemeriksaan ulang (member check) kepada informan.

¹⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 73

¹⁸ Sutopo H.B, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, 2002), hlm. 79

b. *Transferability* (validitas eksternal)

Transferability merujuk pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau ditransfer ke konteks atau setting lain. Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi yang kaya dan tebal (*thick description*) mengenai konteks, setting, partisipan, dan temuan penelitian, sehingga pembaca dapat menilai sendiri relevansi dan aplikabilitas temuan ke situasi lain.

c. *Dependability* (realibilitas)

Dependability adalah uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada konsistensi dan stabilitas proses penelitian. Penelitian ini dianggap dependable apabila proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dapat ditelusuri dan konsisten jika penelitian diulang dengan kondisi yang sama oleh peneliti lain. Untuk mencapai ini, peneliti harus membuat jejak audit (*audit trail*) yang detail mengenai tahapan proses penelitian di lapangan, yang telah disahkan oleh informan atau melalui catatan lapangan yang lengkap.

d. *Confirmability* (Objektivitas)

Kriteria ini digunakan untuk mengevaluasi penelitian dengan memeriksa data dan informasi yang diperoleh, serta menafsirkan hasil penelitian berdasarkan bukti dan materi yang diperoleh melalui proses audit trail.¹⁹

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menemukan dan secara sistematis mengumpulkan data yang dihasilkan dari hasil wawancara, bidang dan dokumentasi, dengan menggambarannya dalam unit, mengatur data ke dalam kategori dan mencapai kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh Anda sendiri dan orang lain.

¹⁹ M. Husnailail dkk, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*, Jurnal Genta Mulia, Vol. 15, No. 2, 2024, hlm. 72-76

Analisis data ini mempunyai sifat induktif, sebuah analisis berdasarkan data yang diperoleh, yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data, data akan dicari berulang kali, sehingga kesimpulan berikut diperoleh mengenai apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau bahkan ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan.²⁰

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data kualitatif dapat diterapkan secara interaktif dan dilanjutkan hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh. Tahapan teknik analisis data meliputi:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penyaringan dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Proses ini juga dapat dipahami sebagai langkah analisis awal yang bertujuan untuk mengarahkan, membuang informasi yang tidak relevan, serta menyusun data secara sistematis agar pada akhirnya memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Melalui proses reduksi, data yang dihasilkan menjadi lebih terfokus dan jelas, sehingga membantu peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya dan memungkinkan penambahan informasi apabila dibutuhkan di kemudian hari.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah cara untuk mengatur data dalam sebuah organisasi yang memfasilitasi produksi kesimpulan dan tindakan yang direkomendasikan. Presentasi data juga bertujuan pada kemungkinan memberi peringkat hasil dari data yang diperkecil sehingga mudah dipahami. Dalam proses ini, ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan dengan fenomena untuk menjelaskan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet. 1; Bandung, Alfabeta 2019) hlm. 320

apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang harus dikejar untuk mencapai tujuan penelitian.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan data yang memberikan penjelasan mengenai mengenai data dalam suatu pengaturan yang dengan jelas mengungkapkan hubungan sebab akibatnya. Maka data itu dapat mudah dimengerti dan penemuan yang dapat dikomunikasikan dengan orang lain.²¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan isi dan alur pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Resiliensi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara”. Adapun sistematika penulisan terdiri atas lima bab utama yang saling berkaitan dan tersusun secara runtut sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dan urgensi dilakukannya penelitian.

Bab II: Kerangka Teori

Bab ini memuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, antara lain: pengertian majelis taklim, fungsi dan peran majelis taklim dalam masyarakat, konsep resiliensi sosial beserta dimensi-dimensinya (*I Have, I Am, I Can*), serta teori identitas keislaman. Teori-teori ini akan menjadi pisau analisis dalam mengkaji data penelitian.

Bab III: Gambaran Umum

Bab ini menyajikan deskripsi umum mengenai wilayah penelitian, yaitu daerah Tanggul Mas, Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet. 1 Bandung: Alfabeta 2019) hlm. 321

Semarang Utara. Uraian mencakup kondisi geografis, demografis, sosial-keagamaan, serta keberadaan dan dinamika majelis taklim di daerah tersebut.

Bab IV: Paparan dan Analisis Data

Bab ini menyajikan temuan-temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori resiliensi dan identitas sosial, untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang strategi yang digunakan dalam mempertahankan identitas keislaman di lingkungan mayoritas non-Muslim.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, baik majelis taklim, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yaitu terdiri dari dua kata: *majelis* dan *taklim*. Kata *majelis* berasal dari akar kata *jalasa – yajlisu – julusan* yang berarti duduk atau berkumpul dalam suatu pertemuan. Sementara itu, kata *taklim* berasal dari kata kerja *‘alima – ya‘lamu – ‘ilman*, yang berarti mengetahui, ilmu, atau pengetahuan.²² Sedangkan arti dari taklim yaitu pengajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa majelis taklim adalah suatu organisasi yang berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama. Kata taklim berarti belajar. Jadi secara sederhana, majelis taklim adalah wadah orang-orang belajar dan mempelajari lebih lanjut tentang ajaran Islam, yang membantu mereka menyebarkan agama dan mengajar orang lain.²³

Menurut Djauharuddin AR, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulumnya sendiri, yang diadakan secara teratur dan berkala, diikuti oleh banyak peserta. Tujuannya adalah untuk membina dan memperkuat hubungan yang baik antara manusia dengan sang pencipta, antara sesama manusia, serta antara manusia dengan lingkungan sekitar, untuk membentuk masyarakat yang beriman kepada Allah SWT.²⁴

²² Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim “Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya”*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hlm. 1

²³ Ahmad Warson Munawir, *“Al-Muawir Kamus Bahasa Indonesia”*, hlm. 1038

²⁴ Djauharuddin AR, *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*, (Kertas Kerja : Bandung 1993)

Majelis taklim bagi mereka yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga, atau kesempatan untuk mempelajari agama melalui pendidikan formal, majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama alternatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus belajar tentang iman mereka dan memperkuat keyakinan mereka dengan berkumpul dengan orang lain yang juga mempelajari agama.²⁵

Materi yang diajarkan dalam majelis taklim adalah tentang nilai-nilai agama. Melalui materi ini, diharapkan masyarakat senantiasa teguh dalam menjalankan ajaran Islam dan menjadikan Al – Qur’an dan Hadist sebagai pedoman hidup.

Dari Muawiyah Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan tentang agama.” (H.R Bukhari).²⁶

Berbagai kegiatan majelis taklim berfungsi sebagai bentuk pendidikan yang membantu wanita menginternalisasi nilai-nilai agama, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim mempunyai peran sebagai tempat pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam, juga menjadi pemantapan dalam aktivitas keseharian umat Islam. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, agar setiap individu dapat mencapai keseimbangan antara potensi intelektual, mental, dan spiritualnya dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin mengglobal.

²⁵ Junaid bin junaid, “Eksistensi Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir”, Jurnal Hukum Keluarga Islam dan kemanusiaan, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 104

²⁶ Al Bukhari, Shahih Bukhari No. 71

Di sisi lain , kelompok belajar agama juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Memberikan pendidikan yang baik bagi wanita berarti memberikan kesempatan besar untuk menciptakan generasi warga negara masa depan yang tangguh, baik secara fisik maupun mental. Kelompok belajar agama merupakan salah satu wadah yang anggotanya sebagian besar adalah kaum perempuan yang bertujuan untuk mencari ilmu, mengembangkan bakat dan kreativitas , menjalin silaturahmi, serta beribadah bersama.

Berikut upaya untuk memaksimalkan peranan serta fungsi majelis taklim yang perlu dilakukan:

- a. Untuk memperkuat peran majelis taklim sebagai tempat pendidikan Islam yang luas , majelis tersebut harus mencakup kajian ajaran - ajaran utama Islam dan kaitannya dengan tantangan sehari - hari yang dihadapi umat Islam . Pengetahuan Islam yang penting seperti akidah, syariat , akhlak, tafsir Al -Quran, hadits, dan tarikh hendaknya dikaitkan dengan situasi nyata yang senantiasa muncul dalam kehidupan sehari - hari umat Islam . Hal ini dijamin oleh sumber utama ajaran Islam, Al - Quran dan Sunnah, yang menawarkan banyak pelajaran bagi setiap Muslim untuk mengikuti panutan yang telah ditetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran Islam . Hubungan antara Islam dan ilmu-ilmu praktis yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia yang telah disusun melalui beberapa topik yang menyangkut hubungan lingkungan, kesehatan, kesenian, politik dan psikologi. Selain mengajarkan tentang ibadah transendental dalam arti hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, tapi juga mencakup bagaimana seharusnya seorang muslim menjalin hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

- b. Meningkatkan peran majelis taklim dari sekedar tempat menyelenggarakan pengajian menjadi wadah pembinaan pemimpin Islam . Kaderisasi adalah sistem yang mempersiapkan generasi masa depan. Sistem ini diatur secara cermat dan diamalkan di lingkungan majelis taklim . Setiap majelis taklim, berdasarkan tujuan, misi dan visinya, hendaknya menyelenggarakan pembinaan kepemimpinan bagi para jamaahnya. Dengan cara demikian, majelis taklim dapat tetap eksis dan berkembang dari masa ke masa.
- c. Mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim bertugas mendidik dan membantu para anggotanya beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta dapat memecahkan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Melalui kegiatan ta'lim muta'alim (belajar mengajar) yang terorganisasi dengan baik , diharapkan dapat membantu para anggota yang sedang mengalami permasalahan pribadi maupun sosial. Dalam situasi demikian, peran dan fungsi konseling menjadi mutlak bagi semua pihak yang terlibat dalam majelis taklim, terutama anggotanya sendiri.
- d. Menjadikan majelis taklim sebagai pusat untuk mengembangkan keterampilan anggota. Setiap Muslim idealnya memainkan peran ganda dalam kehidupan: sebagai ' abid (orang yang mengabdikan kepada Allah) dan sebagai khalifah fi al -ardh (seseorang yang memakmurkan bumi) . Sebagai hamba Allah , seorang Muslim harus dengan ikhlas menggunakan hidupnya perantara untuk mengabdikan kepadanya. Dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan/skill bagi jamaahnya. Keterampilan yang disebutkan sesuai dengan berbagai bakat yang mungkin dimiliki setiap orang

dalam kelompok belajar. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berbicara. keterampilan hidup sehari-hari, yang membantu aktivitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterampilan pribadi maupun sosial, keterampilan mental, keterampilan kerja dan keterampilan spiritual atau kecerdasan spiritual (SQ).

- e. Majelis taklim memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan aspek ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jamaah, majelis taklim bisa menjadi sarana komunikasi pembangunan umat baik secara fisik maupun spiritual. Melalui interaksi sosial yang terjalin di dalamnya, berbagai informasi penting dapat disampaikan untuk mendorong jamaah berpikir kritis dan bertindak produktif dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Dukungan pemberdayaan ekonomi bisa diwujudkan melalui pendanaan mandiri atau kerja sama dengan pihak donor, baik dari pemerintah maupun swasta.
- f. Selain menjadi tempat menuntut ilmu agama, majelis taklim juga menjadi wadah mempererat silaturahmi dan memperkuat solidaritas umat Islam. Di samping itu, majelis taklim memberikan ruang untuk rekreasi ruhani melalui nasihat dan pesan moral yang disampaikan. Dalam suasana ini, tercipta keharmonisan sosial yang mendorong kebersamaan sebagai hamba Allah, yang senantiasa mencari ketenangan batin melalui dakwah Islamiyah. Sebagai pusat komunikasi dan informasi, majelis taklim juga memungkinkan jamaah untuk terus mengikuti perkembangan sosial dan budaya terkini, baik di lingkungan sekitar maupun secara global. Pengurus majelis dapat mengelola dan menyampaikan informasi secara bijak agar jamaah mampu merespons berbagai isu yang muncul dengan tepat.

- g. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim dapat menumbuhkan budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berpakaian dan berhias yang sesuai syariat. Demikian pula dalam hal konsumsi makanan, minuman, dan kebiasaan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Islami.
- h. Majelis taklim juga berperan sebagai pengawas sosial yang penting di tengah masyarakat. Perannya meliputi penyampaian ilmu dari pengajar kepada jamaah, serta membantu menyelesaikan permasalahan sosial keagamaan. Misalnya dalam menangkal penyebaran ajaran sesat, menjaga akidah, dan mencegah perilaku menyimpang yang merusak tatanan masyarakat. Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi agen kontrol sosial yang aktif melalui berbagai fungsi yang dijalankannya.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menjadi tempat berkumpul, majelis taklim juga memperlerat hubungan antarwarga. Seperti dijelaskan oleh Tuty Alawiyah dalam bukunya, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, majelis taklim diartikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan pendidikan atau pengajian agama Islam.

2. Sejarah Majelis Taklim

Pada masa Nabi Muhammad SAW, saat awal mula perkembangan sejarah Islam, beliau memulai proses pendidikan demi membentuk masyarakat yang lebih baik dan terbebas dari pemahaman keagamaan yang keliru menurut pandangan kaum Quraisy. Nabi Muhammad SAW juga berupaya menghapus perlakuan tidak adil terhadap golongan yang memiliki status sosial lebih rendah. Dengan

²⁷ Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5

menanamkan nilai-nilai keimanan yang berpijak pada ajaran ketuhanan, kesesatan dalam keyakinan dapat dihilangkan, sehingga tauhid menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia. Sejak saat itu pula, semangat kesetaraan dan keinginan perempuan untuk memperoleh ilmu telah tampak, terbukti dengan adanya permintaan dari kalangan perempuan kepada Nabi untuk diberikan waktu khusus dalam belajar. Fenomena ini menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas-komunitas pembelajar yang terus berkembang hingga masa kini.²⁸

Ketika Islam pertama kali hadir di Indonesia, majelis taklim menjadi sarana paling efektif dalam mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang menarik dan metoda yang variatif, majelis taklim berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat yang ingin memperdalam ilmu agama serta menjalin komunikasi antar sesama muslim. Dari majelis taklim inilah kemudian lahir institusi pendidikan yang lebih sistematis dan berkelanjutan seperti pesantren dan madrasah.²⁹

Majelis taklim telah ada sejak dahulu, namun bentuk dan pengelolaannya mengalami perubahan. Pada masa lalu, majelis taklim diselenggarakan secara pribadi oleh seorang kiai yang juga merangkap sebagai pengajar. Kini, majelis taklim berkembang menjadi lembaga keagamaan yang dapat diselenggarakan baik secara individu maupun kelompok. Selain berperan sebagai tempat belajar agama, majelis

²⁸ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "*Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*", Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam-Pustaka, hlm. 35

²⁹ Helmawati, "*Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*", 2016: Rineka Cipta, hlm. 77

taklim juga menjadi wadah bagi jamaah untuk terus menambah pengetahuan dan membina kehidupan spiritual hingga akhir hayat.³⁰

3. Fungsi Majelis Taklim

Menurut Nurul Huda, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan semangat beribadah yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan manusia serta keteraturannya dengan alam semesta.³¹ Sementara itu, Tuty Alawiyah menjelaskan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, sebagai sarana mempererat hubungan persaudaraan (ukhuwah) melalui silaturahmi, serta sebagai wadah untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga para jamaah.³²

Sedangkan Muhsin M.K. menambahkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai: (a) Tempat belajar-mengajar ilmu agama, terutama bagi perempuan yang terbatas akses pendidikan formalnya; (b) Lembaga pembinaan keterampilan, misalnya dalam pengelolaan rumah tangga Islami; (c) Sarana berorganisasi dan berkeaktivitas, sebagai ruang ekspresi dan pengembangan potensi jamaah; (d) Pusat pengembangan kualitas sumber daya manusia muslimah, baik dalam dakwah, sosial, pendidikan, hingga kepemimpinan komunitas; (e) Media jaringan sosial dan komunikasi Islami, yang memperkuat solidaritas umat. Berikut adalah penjabarannya:

³⁰ Iwan Ridwan, “*Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*”. Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ), vol. 6, No. 1, Juni 2020, hlm. 18

³¹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : Koordinasi Dakwah Islam (KODI) 1986), hlm. 19

³² Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 78

a. Tempat belajar mengajar

Majelis taklim berperan sebagai sarana pembelajaran bagi umat Islam, terutama bagi kaum perempuan, dalam upaya meningkatkan wawasan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Selain sebagai tempat belajar agama, majelis taklim juga memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi perempuan dalam masyarakat. Kegiatan ini mencakup pengembangan kepribadian, pembinaan kehidupan keluarga, dan mewujudkan rumah tangga yang harmonis, yaitu *sakinah, mawaddah, warahmah*. Melalui aktivitas di majelis taklim, diharapkan para peserta dapat menjaga martabat serta kehormatan keluarga mereka.

c. Sarana berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berperan sebagai wadah bagi kaum perempuan untuk beraktivitas dan menyalurkan kreativitas, termasuk dalam bidang organisasi, kehidupan sosial, serta dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Kehadiran perempuan yang shalihah, terampil, dan berkompeten sangat dibutuhkan bangsa ini agar dapat turut membimbing masyarakat menuju arah yang lebih baik..

d. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis Taklim juga bertindak sebagai pusat pelatihan dan pengembangan kapasitas serta kualitas sumber daya manusia perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang khotbah, pendidikan, sosial dan politik, sambil terus mempertimbangkan kesesuaian sifat dan peran alami mereka.

e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Selain itu, majelis taklim diharapkan menjadi jembatan komunikasi dan sarana memperkuat ukhuwah serta silaturahmi

antar perempuan. Hal ini penting dalam membangun komunitas dan tatanan kehidupan yang lebih islami dan harmonis.³³

4. Tujuan Majelis Taklim

Menurut Tuty Alawiyah, majelis taklim bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Sehingga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan keluarga dan lingkungan jamaahnya.³⁴ Beberapa tujuan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Membina hubungan yang baik dengan Allah SWT. Ini membuat seorang muslim merasa dekat dan selalu diawasi Allah SWT, sehingga ia tidak berani melakukan hal yang menyimpang meskipun ada peluang yang menguntungkannya secara duniawi.
- b. Membina hubungan yang baik dengan sesama manusia. Baik dalam lingkungan yang kecil yakni keluarga maupun lingkungan yang lebih besar yakni masyarakat.

Menurut penjelasan dalam *Ensiklopedia Islam*, majelis taklim memiliki tujuan utama untuk meningkatkan wawasan keagamaan dan kesadaran beragama di tengah masyarakat, mendorong peningkatan kualitas ibadah, serta mempererat hubungan silaturahmi antar sesama anggota. Sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, majelis taklim juga bertujuan membentuk pribadi yang taat dan beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, jujur, adil, berintegritas, serta memiliki kedisiplinan dan semangat dalam menjalani kehidupan yang produktif, baik dalam konteks individu maupun sosial.³⁵

³³ Siti Aisyah BM, *Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah*”, Jurnal Berita Sosial vol. VI, Juni 2018, hlm. 17

³⁴ Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*”, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 6

³⁵ Ahmad Marzuki, “*Dinamika Dan Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger*”, MAFHUM, vol. 1, No. 2, November 2016, hlm.192

5. Perkembangan Majelis Taklim di Indonesia

Dalam catatan sejarah, umat Islam turut berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia melawan penjajahan kolonial. Para ulama Indonesia membentuk organisasi-organisasi keagamaan yang memberikan dorongan semangat jihad, guna menggerakkan revolusi kemerdekaan. Pada masa itu, majelis taklim memegang peranan penting dalam menyatukan umat dan menguatkan semangat perjuangan. Maka tidak mengherankan apabila pemerintah Indonesia, melalui ideologi dasarnya yaitu Pancasila, memberikan dukungan terhadap peran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dukungan ini diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong agar nilai-nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan pendidikan di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari upaya memperkuat posisi majelis taklim sebagai pusat pembelajaran masyarakat dan lembaga pendidikan nonformal, pemerintah menetapkan dasar hukum yang mendukungnya melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007, serta Peraturan Daerah Tahun 2005. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Di tengah era modern seperti saat ini, peran tersebut menjadi semakin relevan dan dibutuhkan.³⁶

Majelis taklim sebenarnya merupakan pendidikan alternatif. Bahkan sekarang, sektor pendidikan formal masih menyisakan banyak ruang bagi perempuan yang tidak dapat mencapainya. Pada tingkat pendidikan formal, lebih banyak pria daripada wanita yang masih menerima pendidikan. Dalam tingkatan pendidikan formal, jumlah laki-laki yang mengenyam pendidikan masih lebih besar dibandingkan

³⁶ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, “*Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*”, Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam-Pustaka, hlm. 35

perempuan. Tercatat, berdasarkan data BPS pada tahun 2024, penduduk Indonesia terutama kaum perempuan masih banyak yang tidak bisa merasakan pendidikan, kebanyakan perempuan 37,64% dan laki-laki sebanyak 43,78%. Angka statistik pada sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan jumlah umat islam mencapai 87,6%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2% pada sensus penduduk tahun 2000. Pada tahun 80-an penduduk muslim di Indonesia masih lebih dari 90%, maka pada tahun 2000 populasi muslim semakin turun menjadi angka 88,2% dan di tahun 2010 semakin turun menjadi 85,1%, tetapi di tahun 2024 naik sehingga menjadi angka 87,2%.

Sepanjang perjalanan sejarah, peradaban manusia terus mengalami perubahan bentuk dan tampilan menuju masa kejayaannya. Setiap era membawa ciri khas kemodernannya, dan manusia dituntut untuk mampu merespons tantangan yang hadir di zamannya. Apabila hal ini tidak mampu dilakukan, maka akan terjadi ketidakseimbangan secara psikologis, terutama antara nilai-nilai moral dan ajaran agama. Ketidakseimbangan ini akan menghambat terbentuknya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk melupakan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan melupakan eksistensinya yang hakiki yaitu sebagai hamba Allah SWT.

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis, kata *resiliensi* berasal dari bahasa Latin *resilire*, yang berarti "melompat kembali" atau "bangkit kembali". Dalam bahasa Inggris, istilah *resilient* atau *resiliency* digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang yang berhasil pulih dari kondisi yang sulit atau terpuruk. Berdasarkan asal katanya, resiliensi secara

umum dimaknai sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan.³⁷

Sementara itu, Grotberg menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas untuk mengantisipasi, mengurangi, dan melawan dampak merugikan ketika mereka menghadapi kesulitan atau bencana. Sedangkan menurut Banaag, resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan individu untuk menahan dorongan destruktif dan membangun diri secara positif, sementara faktor eksternal berperan dalam memberikan perlindungan dan membantu individu mengatasi tekanan hidup yang dihadapi..³⁸

Resiliensi adalah kemampuan untuk merespons dengan sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan kehidupan sehari-hari. Istilah *resiliensi* pertama kali diperkenalkan oleh Redl pada tahun 1969 untuk menggambarkan respons positif seseorang terhadap stres atau situasi merugikan lainnya. Dalam konteks ini, lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam membentuk dan memperkuat resiliensi sosial.³⁹

Resiliensi pada dasarnya merupakan suatu kapasitas untuk merespons secara sehat dan produktif ketika menghadapi penderitaan atau trauma. Kemampuan ini sangat penting untuk mengelola tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, resiliensi juga merupakan konsep ketahanan yang berkembang dari kemampuan bertahan menuju adaptasi aktif, memungkinkan seseorang melakukan penyesuaian positif terhadap berbagai tantangan, sekaligus merespons transformasi sosial

³⁷ Zainal Abidin, Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif pada Remaja, vol. 4, No. 2, Oktober 2011, hlm. 131

³⁸ Hasyim Hasanah, *The Da'wah Strategy Trough Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims In The Covid-19 with a Humanistic Psychology Perspective*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 2, 2023, hlm. 399

³⁹ Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak, *What is Social Resilience Lessons Learned and Ways Forward*, Erkunde, 2013, vol. 67, No. 1, hlm. 6

dalam menghadapi dinamika perubahan global secara kritis dan konstruktif.⁴⁰

Dari pengertian resiliensi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi (daya lentur, ketahanan) merupakan kemampuan manusia yang dimiliki setiap orang, kelompok maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghilangkan dampak-dampak yang telah merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau merubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi satu hal yang wajar yang harus diatasi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd: 11 yang artinya:

“Baginya manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Namun dalam konteks penelitian ini, resiliensi dipahami dalam dimensi komunitas sosial, bukan hanya individu. Resiliensi sosial adalah kapasitas suatu kelompok atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh dalam menghadapi tekanan sosial, marginalisasi, atau tantangan lingkungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Segala sesuatu yang terjadi pasti karena terlibatnya berbagai faktor. Resiliensi yang dimiliki individu telah dibentuk dari beberapa faktor yang mengantarkan individu untuk bertahan dalam kondisi sulit. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi:

a. Usia dan Gender

Dalam perspektif psikologi perkembangan, setiap individu akan menghadapi berbagai tugas perkembangan psikologis yang sesuai dengan

⁴⁰ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Islam Nusantara, Vol 2 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 106

tahapan usianya. Sepanjang kehidupan, seseorang akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengharuskan mereka untuk mampu menyesuaikan diri dan mengatasi situasi-situasi sulit tersebut. Kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bangkit dari permasalahan sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, pengalaman hidup, kepribadian, serta dukungan yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan juga membawa perbedaan karakteristik, baik dari segi psikologis maupun fisik, yang berpengaruh terhadap cara mereka merespons kesulitan hidup. Setiap gender memiliki beban, tantangan, atau tuntutan tersendiri yang terbentuk oleh struktur sosial dan norma-norma budaya yang berlaku di lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

b. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah konsep luas ini dapat merujuk kepada sikap seseorang, keluarga, atau kelompok dalam mendapatkan rasa hormat untuk dapat merasakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

c. Karakteristik Kepribadian

Kehidupan individual menentukan bagaimana cara ia menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuannya dalam menghadapi masalah tersebut. Oleh karena itu, karakteristik kepribadian ini mempunyai beberapa pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi individual.

d. Religiusitas

Religiusitas berperan sebagai salah satu faktor pelindung (protektif) terhadap kondisi psikologis individu. Religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan tentang agamanya, seberapa kuat keyakinan yang dimilikinya,

⁴¹ Fuad Nashori & iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indoseia, 2021), hlm. 61

sejauh mana pelaksanaan ibadah dan ajaran akidah dilakukan, serta seberapa mendalam penghayatannya terhadap nilai-nilai agama yang dianut. Dalam ajaran Islam, religiusitas terdiri dari lima aspek utama, yaitu akidah (keyakinan), syariah (aturan dan ibadah), akhlak (perilaku), pengetahuan keagamaan, serta penghayatan spiritual.

e. Koping Stress

Koping stress merupakan proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stress. Koping stress dibagi menjadi dua, yaitu *problem-focused* adalah perilaku pemecahan masalah yang berfokus pada masalah menggunakan strategi analisis, logika, dan berusaha menyelesaikan masalah secara positif.

f. Kecerdasan Emosi

Resiliensi seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi kondisi yang sulit atau penuh tekanan, serta kemampuannya dalam mengelola emosi negatif yang muncul akibat situasi tersebut. Keadaan emosional seseorang menjadi faktor penting dalam menentukan apakah individu mampu menunjukkan resiliensi atau tidak. Dalam kajian psikologi, terdapat konsep *kecerdasan emosional* yang menekankan pada kemampuan individu untuk mengelola emosinya secara efektif. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta memanfaatkan pemahaman tersebut untuk membantu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam berbagai situasi.

g. Optimisme

Optimisme adalah suatu harapan yang ada dalam diri individu bahwa segala sesuatu akan berjalan ke arah yang baik. Optimisme sebagai kecenderungan untuk melihat sesuatu dari sisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Menurut Seligman,

ada tiga aspek optimisme, yaitu *permanence* (temporer atau permanen), *pervasiveness* (spesifik atau global), dan *personalization* (faktor internal atau eksternal).

h. Kebersyukuran

Dalam pandangan Islam, bersyukur merupakan bentuk pengakuan atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, yang ditunjukkan melalui sikap tunduk, memuji, serta menyebut dan mengingat nikmat-nikmat tersebut. Rasa syukur juga tercermin dalam usaha individu untuk menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

i. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada keberadaan orang-orang yang peduli, bersedia membantu, dan menunjukkan kasih sayang serta penghargaan terhadap individu. Dukungan ini umumnya datang dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman, dan orang-orang penting dalam kehidupan seseorang. Dukungan sosial terdiri dari empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional (empati, perhatian, dan afeksi), dukungan penghargaan (pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, atau performa orang lain), dukungan instrumental (finansial atau materi), dan dukungan informasi (saran, pengarahan, dan umpan balik).⁴²

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Edith Grotberg, resiliensi memiliki tiga dimensi utama yang saling berinteraksi, membentuk kapasitas individu atau komunitas untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Ketiga dimensi tersebut adalah:

a. *I Have* (Dukungan Eksternal)

Konsep ini merupakan dukungan eksternal yang dapat diberikan kepada orang lain, sehingga orang lain tahu kapan

⁴² Fuad Nashori & iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indoseia, 2021), hlm. 66

harus melanjutkan dan kapan harus berhenti, dengan mengajarkan mereka untuk melakukan sesuatu yang baik dan membantu ketika menghadapi masalah dan dalam keadaan yang berbahaya. Adapun sumbernya yaitu:

1) Struktur dan Aturan di Rumah/Lingkungan

Dalam sebuah keluarga, terdapat peraturan yang harus ditaati oleh semua anggotanya, termasuk adanya sanksi dan peringatan jika aturan tersebut dilanggar. Sebaliknya, jika peraturan tersebut ditegakkan, anggota keluarga akan mendapatkan pujian atau bahkan penghargaan.

2) *Role model*

Role model adalah sosok-sosok yang dapat memberikan arahan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu, termasuk memberikan informasi mengenai hal tertentu dan memotivasi individu agar mengikuti jejaknya.

3) Hubungan yang Mendukung (*Relationships*)

Ketersediaan dukungan emosional dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau anggota komunitas. Hubungan yang positif ini memberikan rasa diterima dan dicintai, yang esensial untuk kesejahteraan psikologis

b. *I am* (Kekuatan Internal)

Dimensi ini merepresentasikan kekuatan dan atribut internal yang dimiliki oleh individu, seperti keyakinan diri, nilai-nilai pribadi, dan pandangan positif terhadap diri sendiri. *Inner strength* atau kekuatan internal ini memungkinkan individu untuk memiliki harga diri, merasa bangga, dan bertanggung

jawab atas tindakannya.⁴³ Faktor *I am* dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Bangga pada Diri Sendiri (*Self-Pride*)

Perasaan harga diri dan kesadaran akan nilai diri yang positif. Individu yang bangga pada dirinya akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dan tidak membiarkan orang lain merendahkan kemampuannya.

2) Perasaan Dicintai dan Kemampuan Mencintai (*Lovable and Loving*)

Keyakinan bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang, empati, dan sikap altruistik. Individu mampu mengenali kebaikan dan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya

3) Empati dan Altruisme (*Empathetic and Altruistic*)

Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain (empati), serta keinginan untuk bertindak demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (altruisme). Ini mendorong individu untuk peduli dan membantu mengatasi penderitaan orang yang dikasihi

4) Mandiri dan Bertanggung jawab (*Independent and Responsible*)

Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bertindak sesuai dengan kesadaran akan kewajiban, dan siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Individu memahami batas-batas dan kemandirian dalam aktivitasnya.

⁴³ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Islam Nusantara, Vol 2 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 108

c. *I can* (Keterampilan Pemecahan Masalah)

Dimensi ini berfokus pada keterampilan dan kompetensi individu dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencari solusi. Di antara keterampilannya adalah mampu mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, mencari bantuan, dan mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, mampu memunculkan ide-ide baru, mampu menyelesaikan tugas, menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, mampu menyampaikan pemikiran maupun perasaan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, mampu mengendalikan tingkah laku, serta mampu meminta bantuan ketika dibutuhkan. Jika menghadapi masalah selalu mencoba untuk meminta bantuan orang lain jika diperlukan, berbicara kepada orang lain tentang hal yang menakutkan dan mengganggu, mengetahui kapan waktu yang tepat dalam mengambil tindakan dan kapan waktu berbicara.⁴⁴ Keterampilan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengatur Perasaan dan Rangsangan (Emotional Regulation)

Kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola berbagai emosi serta rangsangan internal dan eksternal. Ini juga mencakup kemampuan mengendalikan impuls atau dorongan untuk bertindak negative, seperti memukul, merusak barang, dan tindakan lainnya.

⁴⁴ Intan Hanifatunisa, *Pengaruh Positive Religious Coping dan Sosisal Support Terhadap Post-Traumatic Growth Pada Anggota Ahmadiyah Korban Penyerangan*, Skripsi, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

2) Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya (*Seeking Trustworthy Relationships*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjalin hubungan dengan individu yang dapat dipercaya untuk mendapatkan bantuan, berdiskusi, atau meminta dukungan saat menghadapi masalah. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan akan integritas dan niat baik orang lain

3) Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan emosi secara efektif kepada orang lain, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perasaan atau pandangan orang lain.

4) Memahami Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain (*Understanding Temperament*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami sifat atau karakter diri sendiri dan orang lain, baik dalam kondisi tenang, saat mengambil risiko, maupun dalam interaksi sosial. Pemahaman ini membantu individu beradaptasi dan meningkatkan kualitas komunikasi

5) Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem-Solving Skills*)

Kemampuan untuk menganalisis suatu isu, mengidentifikasi akar masalah, serta mencari dan mengimplementasikan solusi yang diperlukan. Ini melibatkan diskusi, pencarian opsi, dan fokus hingga masalah terselesaikan

Dalam konteks majelis taklim di wilayah Muslim minoritas, ketiga dimensi resiliensi Grotberg ini sangat relevan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketahanan komunitas, bagaimana mereka membangun sistem pendukung, membentuk identitas kolektif yang kuat, dan

merespons tekanan eksternal secara aktif melalui strategi sosial dan keagamaan.

4. Resiliensi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara teologis, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling lengkap dalam memberikan pedoman hidup bagi manusia. Ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan berbagai dimensi sosial lainnya. Tidak terkecuali mengenai konsep bangkit dari keterpurukan atau *resiliensi*, yang juga mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai resiliensi tercermin dalam kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang menghadapi ujian berat, namun tetap teguh dalam keimanan dan mampu bangkit dengan kekuatan spiritual dan kepercayaan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۚ
مَسَّتْهُمْ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ ۖ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Di dalam surat Al-Insyiroh ayat 1-8 yang artinya: Bukankah kami telah melapangkan dadamu (muhammad)? Dan kami telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya

bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk hal-hal yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyiroh, ayat: 1-8).

Firman Allah tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia di bumi ini pasti akan dihadapkan pada ujian dan permasalahan. Namun, dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan dari Allah dan bahwa seluruh kehidupan ini adalah milik-Nya, maka hati akan menjadi lebih tenang dan terhindar dari perasaan kecewa maupun putus asa. Hanya mereka yang dapat bertahan dalam menghadapi cobaan serta mampu bangkit kembali yang akan memperoleh kebahagiaan dan ganjaran dari Allah sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep resiliensi dalam Islam bukan hanya sebuah kemampuan, melainkan juga merupakan bagian dari kewajiban keimanan. Ketangguhan dalam menghadapi ujian menjadi indikator keimanan dan kedewasaan spiritual seorang muslim. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW bahwa Allah lebih mencintai hamba yang kuat daripada hamba yang lemah, sebagaimana juga ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam mendorong setiap individu untuk memiliki ketahanan diri (resiliensi) setelah menghadapi berbagai tantangan hidup. Setiap permasalahan yang dihadapi manusia telah disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga dengan kekuatan iman dan kesabaran, setiap ujian itu masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT.

Karakteristik seseorang yang memiliki daya resiliensi salah satunya adalah kesabaran dan ketabahan. Kedua sifat ini merupakan

potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu, meskipun tingkatannya berbeda-beda. Karena itu, kesabaran perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat tumbuh secara optimal dalam diri seseorang. Inilah sebabnya dalam ajaran Islam, umat senantiasa diajak untuk menjadi pribadi yang sabar, karena Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya yang memiliki kesabaran. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan usaha lahiriah, tetapi juga dengan memanjatkan doa dan menyimpan harapan sebagai pendorong dalam meraih keberhasilan dan tujuan hidup.

Dalam **Q.S. Al-Insyirah ayat 1–8**, Allah SWT mengulang dua kali pernyataan bahwa *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Pengulangan ini menunjukkan penekanan bahwa dalam setiap kesulitan selalu terdapat kemudahan yang menyertainya. Ayat ini menjadi sumber semangat spiritual bagi manusia untuk menyadari bahwa kesulitan, penderitaan, dan rasa sakit adalah jalan untuk menemukan makna kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian. Ketika seseorang mampu memahami hal ini dengan kebeningan hati dan kecerdasan spiritual, maka ia akan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mencari jalan keluar, serta berusaha menembus inti dari tantangan hidup melalui perjuangan dan pengorbanan.

Lebih lanjut, **Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah** menjelaskan bahwa pada ayat ke-5 dan ke-6 dari surat tersebut, Allah SWT ingin menegaskan sunnatullah (hukum alam) yang berlaku secara umum dan konsisten, yaitu bahwa setiap kesulitan pasti akan diiringi atau diikuti dengan kemudahan, asalkan seseorang memiliki tekad dan usaha untuk menghadapinya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun resiliensi dalam perspektif Islam, bahwa setiap tantangan selalu dibarengi dengan peluang dan pertolongan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Kedua ayat ini memerinta agar manusia untuk berusaha menemukan aspek positif

yang dapat digunakan dari setiap kesulitan, karena dengan setiap kesulitan terdapat kemudahan. Dalam ayat tersebut, menyarankan bahwa setiap manusia mencari peluang dalam setiap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Dalam ayat ke-5 surat Al-Insyirah, kata *al-‘usr* (kesulitan) muncul dalam bentuk definit atau ma’rifat, yaitu menggunakan alif dan lam. Hal yang sama juga terdapat pada ayat ke-6, sehingga kedua ayat tersebut merujuk pada kesulitan yang sama. Berbeda halnya dengan kata *yusr* (kemudahan), yang ditulis dalam bentuk indefinit atau nakirah—tanpa alif dan lam—baik pada ayat ke-5 maupun ke-6. Perbedaan bentuk ini menunjukkan bahwa kemudahan yang dimaksud pada masing-masing ayat bukanlah kemudahan yang sama, melainkan dua bentuk kemudahan yang berbeda. Maka dari itu, kedua ayat ini dapat dimaknai bahwa "satu kesulitan akan disertai dengan dua kemudahan." Janji Allah ini memberi isyarat bahwa setiap ujian yang dihadapi manusia akan diikuti dengan kemudahan berlipat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat..

Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya resiliensi dalam diri seseorang. Salah satu yang utama adalah sikap sabar, yaitu kekuatan batin dan spiritual untuk menerima berbagai cobaan dan penderitaan hidup yang berat, yang bahkan bisa mengancam keselamatan secara fisik dan psikis. Sikap sabar ini bersumber dari dorongan spiritual yang berasal dari firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 155–156, yang menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk diri kita, adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sikap *tauhidiyyah* atau kesadaran penuh bahwa segala sesuatu adalah milik Allah menjadi dasar dari kekuatan spiritual ini. Dari kesadaran ini akan lahir semangat hidup, energi positif, dan daya tahan luar biasa untuk menghadapi berbagai rintangan dan cobaan hidup. Kalimat "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*"

mengandung makna teologis yang mendalam dan memberikan kekuatan besar bagi mereka yang benar-benar menghayatinya. Dengan pemahaman ini, seberat apa pun cobaan hidup dapat dilalui dengan tenang dan selamat. Sebab, dalam ketabahan itu, Allah SWT senantiasa hadir, membimbing, melindungi, dan memimpin setiap langkah hamba-Nya.

Sementara karakter Shabir, yaitu pengendalian diri (al-habs) atau lebih tepatnya pengendalian diri. Ini berarti menahan diri dan mengendalikan hal-hal yang Anda benci dan menahan kata-kata Anda sehingga Anda tidak mengeluh. Karakter Shabir dapat mencegah seseorang merasa tidak nyaman, cemas, marah, dan bingung. Kepribadian Shabir juga membutuhkan sikap tenang untuk (1) menghindari kejahatan, (2) melaksanakan perintah, dan (3) menerima pengalaman. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan perkuatlah kesabaranmu dan tetap waspada (di perbatasan negaramu) dan takutlah kepada Allah, agar kamu berhasil (QS. Ali Imran: 200)

Dengan demikian, seseorang akan terbebas dari berbagai bentuk kegelisahan dan ketidakstabilan batin. Hal ini sejalan dengan teladan Rasulullah SAW yang membimbing para sahabat untuk memaknai setiap penyakit ataupun masalah yang menimpa sebagai ujian dari Allah SWT. Ujian tersebut diyakini sebagai sarana untuk mengangkat derajat hamba-Nya, menghapuskan dosa-dosa, serta menambahkan pahala kebaikan. Ajaran Rasulullah tersebut secara efektif membentuk sikap sabar dalam diri para sahabat, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan dengan lebih kuat.

Jadi, jika seseorang belajar untuk bersabar dalam menanggung penderitaan hidup, untuk bersabar dalam berurusan dengan orang-orang yang menyakiti dan memusuhinya, untuk bersabar dalam menyembah dan menaati Tuhan, untuk bersabar dalam melawan nafsu

dan motivasinya, untuk bersabar dalam bekerja, untuk menjadi aktif dan produktif, dia akan menjadi orang dengan kepribadian yang matang, seimbang, lengkap, produktif dan aktif.

Mereka semakin bersedia menerima berbagai jenis bencana dengan rasa senang karena mereka menganggapnya sebagai takdir Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda. Tidak ada penyakit, kelelahan atau kesedihan yang mempengaruhi orang percaya sampai (hanya) perasaan sedih mengganggu, kecuali kejahatannya hilang (HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi).

Memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah mencerminkan adanya keyakinan yang kuat bahwa seberat apa pun ujian, cobaan, maupun hambatan dalam kehidupan, semuanya dapat dihadapi dan diselesaikan secara tepat selama seseorang tetap berusaha dan berserah diri kepada Allah SWT. Sikap ini menghapuskan rasa putus asa dalam menjalani kehidupan, serta mendorong individu untuk terus mencari dan memanfaatkan rahmat Allah yang tersebar dalam berbagai bentuk. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87). Ayat ini memberikan dorongan spiritual agar individu senantiasa menjaga semangat, keyakinan diri (self-efficacy), serta terus memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan. Keputusan dipandang sebagai penyakit spiritual yang dapat melumpuhkan potensi hakiki manusia. Bahkan, dalam pandangan Islam, orang yang berputus asa dikategorikan sebagai golongan yang ingkar kepada Allah SWT.

Beratnya tantangan hidup di dunia justru menjadi tahapan untuk meraih kemuliaan dan keagungan diri di hadapan Allah SWT dan sesama makhluk. Oleh karena itu, sikap optimis dan pantang menyerah merupakan bentuk doa yang hidup, yang mampu menghadirkan

kekuatan spiritual dan energi luar biasa dalam diri seseorang untuk menghadapi berbagai rintangan hidup.

Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang berbuat baik, dia akan mendapat pahala sepuluh kali lipat, dan mungkin lebih. Barangsiapa yang melakukan kejahatan, maka hukumannya adalah satu per satu, dan dapat diampuni. Dan siapa pun yang sedikit lebih dekat dengan saya, saya menjadi satu inci lebih dekat dengannya. Dan siapa pun yang mendekati saya dengan cetakan, saya akan lebih dekat dengannya. Dan siapa pun yang datang kepadaku berjalan-jalan, aku akan berlari kepadanya. Dan barangsiapa menemui-ku dengan segala yang ada di bumi, tetapi tidak mempersekutukan sesuatu dengan Aku, maka Aku akan memberinya ampunan. (HR. Muslim).

Sikap berjiwa besar dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk secara tulus mengakui kelemahan, kesalahan, dan kekhilafan pribadi, disertai dengan kesediaan untuk belajar dari orang lain dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan diri. Sikap ini ditandai dengan keterbukaan hati dalam menerima masukan dan kritik, serta kemauan untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Hasil penelitian Labmend menunjukkan bahwa manajer yang sukses dalam mencapai target dan mengembangkan potensi bawahannya umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Sikap terbuka (open minded)

Individu yang memiliki tingkat suportivitas tinggi tidak menyimpan dendam terhadap bawahannya. Justru mereka merasa senang ketika bawahan mampu menjalankan tugas dengan baik, karena hal tersebut turut meringankan tanggung jawabnya sebagai atasan.

b) Kemampuan membangun komunikasi yang efektif

Mereka mampu menjalin komunikasi yang terbuka, lancar, dan akrab dengan bawahannya, sehingga instruksi dan pesan dapat tersampaikan dan dilaksanakan dengan baik tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

- c) Sikap memaafkan dan melupakan kesalahan (to forgive and to forget)

Terlepas dari seberapa besar kesalahan yang dilakukan oleh bawahannya, manajer yang berjiwa besar memiliki kesiapan untuk memaafkan dan tidak lagi mengungkit kesalahan tersebut. Hal ini dilakukan demi menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana perbaikan dilakukan secara kolaboratif tanpa beban emosional yang mengganggu kinerja.

Manajer yang mengamalkan nilai-nilai tersebut percaya bahwa memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian penting dari strategi memotivasi bawahan. Dengan demikian, individu dapat menjalankan tugas dengan optimal, tanpa dibebani oleh rasa bersalah atau tekanan emosional yang berkepanjangan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al-A'raf: 199). 4) berjihad, yaitu jihad secara sempit diartikan sebagai pengerahan seluruh potensi untuk menghadapi dan menangkis serangan dari musuh. Namun dalam konteks yang lebih luas, jihad mencakup segala bentuk upaya maksimal untuk menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dan memberantas segala bentuk kejahatan serta ketidakadilan, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat. Ibnu al-Qayyim membagi jihad ke dalam tiga kategori berdasarkan bentuk pelaksanaannya, yaitu: a) Jihad mutlak, yaitu jihad dalam bentuk peperangan fisik melawan musuh di medan pertempuran, b) Jihad hujjah, yaitu jihad yang dilakukan melalui penyampaian argumen dan

bukti yang kuat dalam dialog atau debat dengan penganut agama lain, c) Jihad 'amm, yakni jihad yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dimensi moral maupun material, serta ditujukan untuk perbaikan diri pribadi maupun kontribusi positif di tengah-tengah masyarakat.

Jihad dalam pengertian luas dapat diwujudkan melalui pengorbanan berbagai aspek kehidupan, seperti harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Bentuk jihad ini bersifat berkelanjutan, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta dapat ditujukan terhadap berbagai bentuk musuh, baik yang bersifat nyata, setan, maupun hawa nafsu. Musuh yang nyata di sini tidak hanya merujuk pada konteks peperangan, tetapi juga mencakup berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, jihad terhadap setan bermakna upaya untuk menyingkirkan segala bentuk pengaruh negatif yang membahayakan umat manusia. Adapun jihad melawan hawa nafsu adalah bentuk pengendalian diri agar perilaku dan interaksi sosial seseorang tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁵

C. Identitas Keislaman

Istilah *identitas* berasal dari bahasa Inggris *identity*, yang berarti ciri khas, tanda, atau jati diri yang melekat pada individu atau suatu objek sehingga dapat membedakannya dari yang lain. Identitas mencerminkan keseluruhan aspek atau totalitas yang menunjukkan karakteristik khusus seseorang, baik yang bersumber dari aspek biologis, psikologis, maupun sosiologis, yang secara keseluruhan memengaruhi perilaku individu.

⁴⁵ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018

Perilaku tersebut mencakup kebiasaan, sikap, sifat, dan karakter yang menjadi ciri unik seseorang dan membedakannya dari individu lainnya.⁴⁶

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka Islam dapat dipahami sebagai bentuk identitas yang khas, terutama ketika nilai-nilainya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat melalui tradisi dan kebudayaan. Namun demikian, ketika Islam diartikulasikan sebagai identitas kultural dan tradisional, terdapat kecenderungan bahwa ia menjadi bersifat eksklusif.⁴⁷

Berbangga pada identitas Islam adalah masalah yang sangat penting; karena membangkitkan kehormatan dan kepercayaan diri; Identitas ini juga akan membentuk pagar yang melindungi orang-orang kita dari kehilangan dan informasi yang salah, serta dampak bahaya media sosial; secara budaya, perilaku dan psikologis, seperti pergeseran posisi kaum muda, siswa dan keluarga terhadap dampak globalisasi dan Westernisasi; tentu saja, ini akan menyebabkan kelemahan dan penurunan bangsa; serta kegagalan untuk menerapkan kewajiban semua negara.

Oleh karena itu, identitas Islam yang menaungi masyarakat Islam dengan nilai-nilai yang mengatur gerakannya berasal dari pendekatan Islam; karena itu adalah metode ideal yang mencakup semua aspek kehidupan; karena itu adalah pendekatan Tuhan yang dicirikan oleh hal-hal berikut: realisme, idealisme, stabilitas, fleksibilitas, kelengkapan, keseimbangan dan nilai-nilai positif yang membedakan keadilan dan sains dengan urutan nilai-nilai sebagai dasar. Pendekatan ini juga mampu memperkuat identitas Islam dan mengendalikan moral yang mulia terhadap individu atau masyarakat; sehingga Muslim hidup dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri, masyarakatnya dan negaranya; Oleh karena itu, pada kenyataannya, mempertahankan identitas Islam dan sistem nilainya adalah kebutuhan manusia untuk mencapai keseimbangan dan

⁴⁶ Sri Utami, *Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia*, jurnal Cemerlang Vol. 2, Desember 2014, hlm. 7

⁴⁷ Muhammad Nursyahid, "*Islam dan Identitas*", Jurnal of Islamic Literature and Muslim Society, vol. 1, 2021, hlm. 38

stabilitas yang membuat seseorang bahagia untuk mencapai kesalehan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena juga mencakup keamanan, ketenangan, ketenangan dan keamanan.

Oleh karena itu, untuk dapat mempertahankan identitas keislaman kita bersama dengan nilai dan moralnya, harap perhatikan hal-hal berikut:

- a. Memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an, dan Sunnah Rasulullah SAW – serta meneladani sirahnya yang harum.
- b. Meneladani sejarah para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang mulia, serta salafus salih, semoga Allah meridhai mereka.
- c. Berikan perhatian penuh untuk mengajarkan bahasa Arab, karena itu adalah sumber budaya/peradaban Islam.
- d. Memperkuat hubungan dengan Sejarah dan budaya islam serta menyebarkan tradisinya.
- e. Mendidik kepribadian peserta didik secara seimbang dan terintegrasi dalam segala bidang.
- f. Memperkuat peran sosial kita untuk berkontribusi pada pelayanan dan pengembangan masyarakat, serta konsistensi di dalamnya.

Dalam konteks psikologi sosial, identitas sosial merujuk pada bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial. identitas sosial berkaitan erat dengan relasi dalam kelompok atau kategori sosial. Kategori sosial ini membantu individu mendefinisikan siapa diri mereka dan siapa orang lain, sehingga identitas ini menjadi dasar bagi perilaku dan tindakan seseorang. Kategori sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia sosial yang membentuk pembagian ke dalam kelas-kelas kategori berbeda. Oleh karena itu, kategori dan identifikasi adalah konsep penting untuk mengeksplorasi identitas, karena keduanya berupaya menemukan dan menelaah kategori-kategori yang dimiliki setiap individu.

Menurut Erikson ada dua macam identitas, yaitu identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi berakar dari pengalaman langsung

individu bahwa, meskipun mengalami berbagai perubahan sepanjang waktu, ia tetap sebagai pribadi yang sama. Sementara itu, identitas ego muncul ketika identitas pribadi disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subjek yang mandiri, yang mampu menyelesaikan berbagai konflik internal maupun dalam hubungannya dengan orang lain.⁴⁸ Dari pandangan Erikson ini, dapat disimpulkan bahwa identitas pribadi maupun identitas ego sama-sama berperan fundamental dalam membangun kualitas individu sebagai subjek yang mampu mengatasi konflik internal dan eksternal dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Burke dan Stets menjelaskan bahwa identitas diri dapat dipahami dalam beberapa aspek:

1. Identitas Sosial dan Komunitas:

Individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas, yang membuatnya merasa terlibat, termotivasi, dan menjadikan komunitas tersebut sebagai referensi dalam memilih serta memutuskan sesuatu berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga identitas sosial seringkali menyatu dalam identitas diri seseorang.

2. Konsep Diri Abstrak dan Nilai Diri

Identitas diri juga mengacu pada konsep abstrak, relatif, dan jangka panjang dalam pikiran seseorang tentang siapa mereka. Ini menunjukkan keberadaan dan nilai diri, serta membentuk “esensi” diri. Oleh karena itu, identitas diri juga erat kaitannya dengan harga diri individu. Konsep ini berfungsi sebagai motivator perilaku dan membangkitkan keterlibatan emosional yang mendalam individu terhadap apa yang diyakininya sebagai identitas dirinya.

⁴⁸ Erikc Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, (Jakarta : Gramedia, 1989) hlm. 168

3. Potensi dan Status Bawaan

Identitas diri tidak hanya bersifat terbentuk (*formed*), tetapi juga mencakup potensi dan status yang melekat sejak lahir, seperti jenis kelamin atau keturunan.⁴⁹

Identitas keislaman merupakan bagian dari identitas diri sosial yang terbentuk dalam interaksi sosial dan struktur nilai agama yang dihayati oleh individu dan komunitasnya. Identitas ini mencakup beberapa dimensi:

1. Dimensi Simbolik, yaitu penggunaan simbol-simbol Islam seperti pakaian, salam, dan partisipasi dalam kegiatan ibadah yang terlihat.
2. Dimensi Kognitif-Normatif, artinya keyakinan yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta kepatuhan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.
3. Dimensi Perilaku, yaitu manifestasi praktik keagamaan dan etika Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya di daerah dengan populasi Muslim minoritas, identitas keislaman tidak hanya diuji dari sisi pengamalan personal, tetapi juga dari kemampuan kolektif untuk mempertahankan dan mewariskannya secara berkelanjutan. Dalam hal ini, majelis taklim berperan penting sebagai agen yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengokohkan identitas keislaman secara sosial dan kultural di tengah masyarakat.

⁴⁹ Erikc Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 33-61

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM AN-NUR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Tanggul Mas merupakan salah satu wilayah yang secara administratif berada di Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Wilayah ini memiliki batas-batas geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kuningan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Panggung Kidul.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Tawang Mas, dan Kelurahan Tawang Sari.

Secara administratif, Kecamatan Semarang Utara sendiri terdiri atas sembilan kelurahan, yaitu: Bandarharjo, Bulu Lor, Dadapsari, Kuningan, Panggung Lor, Panggung Kidul, Plombokan, Purwosari, dan Tanjung Mas.

2. Kondisi Demografis

Secara demografis, Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, memiliki jumlah penduduk yang signifikan. Berdasarkan data per Desember 2024, total populasi tercatat sebanyak 12.525 jiwa, dengan 4.745 Kepala Keluarga (KK). Wilayah ini terbagi dalam 124 Rukun Tetangga (RT) dan 14 Rukun Warga (RW). Adapun luas wilayah Kelurahan Panggung Lor adalah 123.470 m². Rincian jumlah penduduk Kelurahan Panggung Lor berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data Penduduk Kelurahan Panggung Lor

Jenis kelamin	Jumlah penduduk
Laki – Laki	5.934
Perempuan	6.591
Total	12.525

(Sumber: Pemerintah Kelurahan Panggung Lor)

3. Mata Pencaharian

Berdasarkan data mata pencaharian, mayoritas penduduk Kelurahan Panggung Lor bekerja sebagai wiraswasta dan pensiunan. Rincian distribusi mata pencarian penduduk Kelurahan Panggung Lor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Panggung Lor

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
Wiraswasta	1.027
Pensiunan	124
Guru	105
Perawat	13
Pedagang	12
Pengacara	8
Nelayan	6

(Sumber: Website Kelurahan Panggung Lor)

4. Demografi Agama

Penduduk Kelurahan Panggung Lor secara mayoritas menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan, sementara penganut agama Islam menempati posisi ketiga dengan jumlah 2.610 jiwa. Meskipun hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan agama, masyarakat di wilayah ini senantiasa menjunjung tinggi kerukunan. Keberagaman justru menjadi indikator bahwa mereka mampu hidup

harmonis tanpa konflik yang merusak hubungan antarumat beragama. Meskipun dinamika sosial antarmasyarakat mungkin terjadi, namun konflik yang timbul terbatas pada kesenjangan internal dan tidak pernah meluas hingga melibatkan isu keagamaan.

Rincian jumlah penganut agama di Kelurahan Panggung Lor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Demografi Agama

Agama	Jumlah Penduduk
Kristen Katolik	5.568
Kristen Protestan	3.318
Islam	2.610
Buddha	1.005
Hindu	11
Konghucu	9
Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa	4

(Sumber: Website Kelurahan Panggung Lor)

B. Profil Majelis Taklim An-Nur

1. Sejarah Singkat Majelis Taklim An-Nur

Awal mula berdirinya Majelis Taklim An-Nur dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Tanggul Mas, Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, yang belum begitu mengenal ajaran agama Islam dan memiliki kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai. Selain itu, wilayah ini mayoritas dihuni oleh non-Muslim. Pada era tersebut, Tanggul Mas belum memiliki masjid untuk pelaksanaan salat Jumat dan kegiatan pengajian lainnya; hanya terdapat satu musala, yaitu Musala An-Nur.⁵⁰

⁵⁰ Nur Ahsin, Tokoh Agama Majelis Taklim An-Nur, wawancara, Semarang, 16 Juni 2025.

Berangkat dari kondisi tersebut, pada tahun 1980-an, Musala An-Nur mulai mengadakan pengajian yang mayoritas diikuti oleh kaum ibu. Awalnya, pengajian tersebut terbatas pada pembacaan Yasin dan tahlil, dengan jumlah jamaah hanya sekitar dua hingga tiga orang. Seiring waktu, masyarakat Tanggul Mas secara bergotong royong mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid yang kelak akan digunakan sebagai pusat ibadah dan berbagai kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama Majelis Taklim An-Nur, Ustadz Nur Ahsin, beliau menjelaskan:

“Awal mula yang mendirikan kegiatan pengajian Yasin dan tahlil pertama kali yaitu Bapak Muhammad Kholil, selaku imam Masjid An-Nur pada tahun itu. Selain Bapak Muhammad Kholil, ada juga Bapak Musman. Kegiatan-kegiatan di dalam Majelis Taklim An-Nur ini merupakan di bawah naungan Yayasan An-Nur yang diketuai oleh Bapak Widadi. Namun, sebelum itu memang sudah ada upaya untuk mencoba membuat kegiatan-kegiatan keislaman lainnya, seperti kegiatan perayaan hari besar Islam. Tetapi belum bisa terlaksana, karena kendala dana dan tempat.”⁵¹

Pada tahun 1995, Masjid An-Nur berhasil didirikan, dan sejak saat itu, kegiatan pengajian Majelis Taklim An-Nur dipindahkan ke masjid tersebut. Saat ini, jumlah jamaah Majelis Taklim An-Nur telah berkembang menjadi sekitar 50 orang. Adapun agenda atau kegiatan rutin Majelis Taklim An-Nur meliputi:

- a. Pengajian Yasinan dan dilanjut kajian kitab Saffinatun Najah yang dilaksanakan pada hari Kamis malam.
- b. Pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari Senin malam dan Rabu malam.
- c. Pengajian perayaan hari besar Islam, seperti perayaan Tahun Baru Islam, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan perayaan Isra Mikraj.
- d. Kegiatan sosial, yaitu menjenguk anggota jamaah Majelis Taklim yang sakit dan melayat jenazah anggota yang meninggal.

⁵¹ Nur Ahsin, Tokoh Agama Majelis Taklim An-Nur, wawancara, Semarang, 16 Juni 2025.

2. Visi dan Misi Majelis Taklim An-Nur

Visi

Mewujudkan generasi islam yang beriman, bertaqwa dan berwawasan ilmu agama yang didasari dengan akhlak dan beramal sholeh sehingga berguna bagi agama dan bangsa sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.

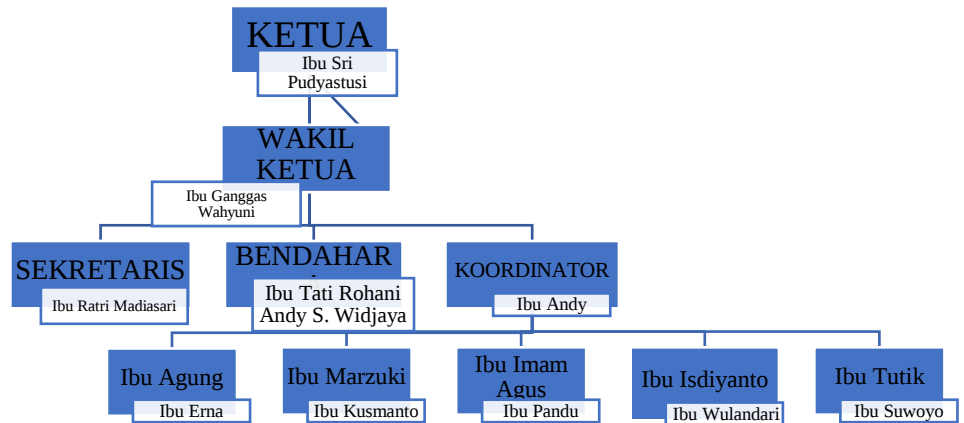
Misi

- a. Menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas, dan tawakal kepada Allah SWT serta mengharapkan rida-Nya
- b. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan mengamalkan sunahnya demi memperoleh syafaat beliau
- c. Mengedepankan persatuan dan kesatuan serta menjaga *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam)

3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim An-Nur

Pengurus dalam Majelis Taklim merupakan jamaah inti yang menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan maju atau tidaknya Majelis Taklim tersebut. Oleh karena itu, Majelis Taklim harus jelas dalam pembuatan struktur kepengurusannya, apa saja tugas dan tanggung jawabnya, siapa pengurusnya dan berapa lama jabatan kepengurusannya berlangsung untuk selanjutnya dibentuk lagi kepengurusan yang baru manakala periodenya telah berakhir sehingga akan terjadi regenerasi dan kesinambungan Majelis Taklim.⁵² Demikian pula Majelis Taklim An-Nur memiliki struktur kepengurusan untuk menjalankan kegiatannya. Berikut adalah data struktur kepengurusan Majelis Taklim An-Nur:

⁵² Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2021), hlm. 44

Tabel 3. 4 Struktur Kepengurusan Majelis Taklim An-Nur

4. Program Kegiatan Majelis Taklim An-Nur

Majelis Taklim An-Nur menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang terbagi menjadi beberapa kategori:

a. Kegiatan Pengajian

Dalam satu minggu, Majelis Taklim An-Nur memiliki tiga kegiatan pengajian rutin. Kegiatan ini meliputi: pengajian Al-Qur'an (Senin malam), pengajian Tafsir Al-Qur'an (Rabu malam), kajian Subuh (hari/waktu spesifik jika ada), dan pengajian Yasin sekaligus kajian kitab Safinatun Najah (Kamis malam).



Gambar 3. 1 Kegiatan Pengajian Yasin dan Kitab Safinatun Najah Kamis Malam Jum'at

b. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam

Kegiatan ini meliputi pengajian Tahun Baru Islam (1 Muharram), peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra Mikraj. Dalam kegiatan ini, Majelis Taklim An-Nur biasanya mendatangkan ustadz atau penceramah dari luar Tanggul Mas.



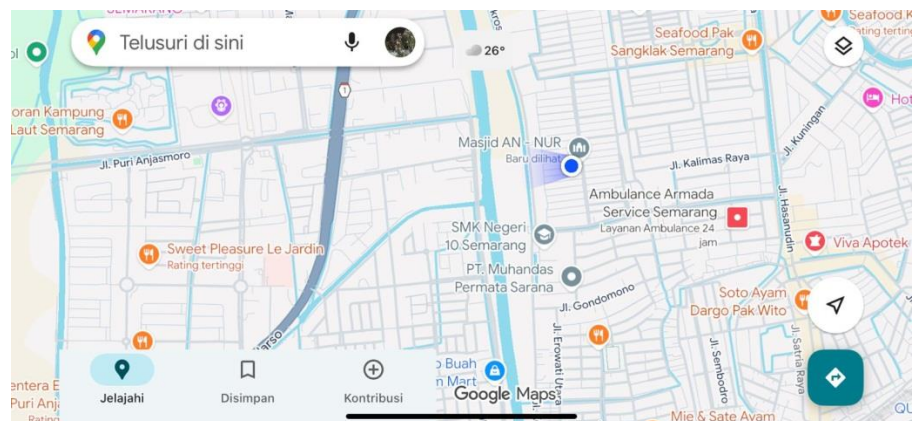
Gambar 3. 2 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi Muhammad

c. Kegiatan Sosial

Dalam bidang sosial, para jamaah Majelis Taklim An-Nur memiliki kegiatan tahunan yang rutin dilakukan, salah satunya adalah memberikan bantuan kepada PAUD setempat. Dalam kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan PAUD-PAUD yang berbasis islam agar tetap mempertahankan keislamannya. Selain itu, kegiatan ini juga diisi dengan menjenguk anggota jamaah yang sakit dan melayat jenazah anggota yang meninggal dunia.

5. Lokasi Kegiatan Majelis Taklim

Majelis Taklim An-Nur memanfaatkan beberapa lokasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan memperkuat keislaman jamaah. Lokasi utama yang digunakan adalah Masjid An-Nur dan LPQ An-Nur. Masjid An-Nur digunakan untuk pengajian Kamis malam Jumat dan perayaan hari besar Islam. Sementara itu, LPQ An-Nur dimanfaatkan untuk pengajian Al-Qur'an dan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya bagi jamaah yang telah mahir membaca Al-Qur'an.



Gambar 3. 3 Peta Lokasi Majelis Taklim An-Nur

C. Strategi Resiliensi Majelis Taklim An-Nur

Dalam upayanya mempertahankan eksistensi dan memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim, Majelis Taklim An-Nur menerapkan sejumlah strategi resiliensi. Strategi-strategi ini tidak hanya bertujuan menjaga semangat keagamaan para jamaah, tetapi juga membentuk ketahanan sosial yang inklusif dan harmonis.

1. Kegiatan Rutin dan Terjadwal

Majelis Taklim An-Nur secara konsisten melaksanakan kegiatan kajian keislaman yang telah terjadwal secara berkala. Pengajian rutin menjadi wadah utama bagi jamaah untuk memperdalam ilmu agama serta memperkuat *ukhuwah* antar sesama. Konsistensi jadwal kegiatan ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan spiritual jamaah, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan yang minoritas Muslim.

2. Syiar dan Perayaan Keagamaan

Sebagai bentuk manifestasi dari semangat dakwah dan penguatan identitas keislaman, Majelis Taklim An-Nur aktif menyelenggarakan syiar keagamaan melalui berbagai kegiatan pengajian, kegiatan sosial, serta perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha. Melalui kegiatan-kegiatan ini, jamaah diajak untuk mengekspresikan kebersamaan dan kebanggaan mereka sebagai umat Islam dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keterbukaan.

3. Ukhuwah Islamiyah

Strategi berikutnya yang diterapkan adalah penguatan ukhuwah Islamiyah, yakni mempererat hubungan antar umat Islam, baik dalam lingkup jamaah maupun masyarakat Muslim di luar Majelis Taklim An-Nur. Para jamaah Majelis Taklim An-Nur memiliki kegiatan tahunan yang rutin dilakukan, salah satunya adalah memberikan bantuan kepada PAUD setempat. Selain itu,

kegiatan ini juga diisi dengan menjenguk anggota jamaah yang sakit dan melayat jenazah anggota yang meninggal dunia. Kegiatan ini adalah bentuk penguatan ukhuwah Islamiyah.

4. Metode Dakwah yang Kontekstual

Dalam menjalankan dakwahnya, Majelis Taklim An-Nur menerapkan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat di lingkungan Tanggul Mas yang mayoritas non-Muslim. Tokoh agama seperti Ustadz Nur Ahsin menjelaskan bahwa metode dakwah yang digunakan meliputi *dakwah bil hal*, *dakwah bil lisan*, dan *dakwah bil kitabah*.

Dakwah bil hal diwujudkan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Dakwah ini dipraktikkan oleh Ustadz Nur Ahsin sebagai tokoh masyarakat.

“Dakwah di sini sangat berbeda dengan berdakwah yang biasa dilakukan di kawasan yang mayoritas umat Muslim. Sebab apa? Ya itu tadi masyarakatnya yang minim pengetahuan dan harus tetap memperjuangkan agama Islam di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Saya telah dipercaya jamaah sebagai pengisi kegiatan pengajian, saya juga harus menjaga sikap maupun perbuatan yang akan dilakukan agar tetap bisa menjadi contoh yang baik bagi jamaah.”⁵³

Dakwah bil lisan dilaksanakan melalui ceramah, nasihat, dan pengajian. Sementara itu, *dakwah bil kitabah* dilakukan dengan mengkaji berbagai kitab seperti Bulughul Maram, Safinatun Najah, dan tafsir Al-Qur'an Inayah. Ketiga metode ini dinilai efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang inklusif dan mudah dipahami.

⁵³ Nur Ahsin, Tokoh Agama Majelis Taklim An-Nur, wawancara, Semarang, 16 Juni 2025.

5. Strategi Regenerasi Jamaah

Untuk menjamin eksistensi dan peran Majelis Taklim, diterapkan strategi regenerasi melalui pelibatan generasi muda. Majelis Taklim An-Nur tidak hanya diikuti oleh ibu-ibu lanjut usia, tetapi juga mulai diramaikan oleh ibu-ibu muda yang memiliki semangat tinggi dalam beragama. Selain itu, di lingkungan Tanggul Mas juga telah dibentuk organisasi keagamaan bagi remaja Muslim yang diberi nama Himpunan Remaja Muslim Tanggul Mas (HIRMUTA). Organisasi ini menjadi wadah pembinaan spiritual dan sosial bagi remaja agar mampu menjadi generasi penerus Islam yang kuat dan berwawasan toleran di tengah lingkungan yang heterogen.

BAB IV

ANALISIS RESILIENSI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMAN

A. Analisis Strategi Resiliensi Majelis Taklim An-Nur

Majelis Taklim dalam mempertahankan identitas keislaman dapat dilihat dari kemampuannya dalam beradaptasi dengan adanya perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama Islam. Majelis Taklim An-Nur menjadi wadah penting dalam pendidikan non-formal, penguatan spiritualitas, dan juga sebagai pembentukan karakter islami di masyarakat.

Dalam upayanya mempertahankan eksistensi dan memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim, Majelis Taklim An-Nur menerapkan sejumlah strategi resiliensi. Strategi-strategi ini dapat dianalisis melalui teori Edith Grotberg: “*I Have*” (Dukungan Eksternal), “*I Am*” (Kekuatan Internal), dan “*I Can*” (Keterampilan Pemecahan Masalah). Berikut uraiannya:

1. *I Have* (Dukungan Eksternal)

Dimensi “*I Have*” dalam kerangka resiliensi Edith Grotberg merujuk pada ketersediaan dukungan dan sumber daya eksternal yang dapat diakses oleh individu atau komunitas. Aspek ini penting dalam membentuk rasa aman, memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi adaptasi di tengah tekanan. Majelis Taklim An-Nur mengelola dan memanfaatkan berbagai bentuk dukungan eksternal ini sebagai fondasi utama dalam membangun resiliensi jamaah dan organisasinya di lingkungan yang minoritas Muslim.

Salah satu cara Majelis Taklim membangun dukungan ini adalah dengan menciptakan struktur dan aturan yang jelas dalam kegiatannya. Majelis Taklim memiliki jadwal pengajian yang rutin dan teratur. Ini bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan sebuah kerangka pembinaan spiritual yang stabil. Konsistensi jadwal ini memberikan arahan yang kuat bagi

jamaah, sehingga mereka untuk mengalokasikan waktu dan energi demi sesuai jadwal.

Selain itu, Majelis Taklim juga aktif mengadakan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi atau Idul Fitri. Acara-acara ini menjadi kesempatan bagi jamaah untuk berkumpul, merayakan identitas Muslim bersama, dan merasakan kebersamaan. Pembentukan Himpunan Remaja Muslim Tanggul Mas (HIRMUTA) juga merupakan inisiatif strategis Majelis Taklim untuk menciptakan struktur organisasi yang mendukung pendidikan dan kegiatan bagi generasi muda. Semua struktur ini membuat jamaah merasa memiliki tempat dan merasakan adanya keteraturan.

Dukungan eksternal lainnya datang dari kehadiran panutan atau role model. Ustadz Nur Ahsin, sebagai tokoh agama, adalah contoh dari seorang role model yang memberikan arahan dan inspirasi. Penerapan *dakwah bil hal* oleh beliau secara langsung menunjukkan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap menghadapi tantangan di lingkungan minoritas. Beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi jamaah untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam. Tidak hanya itu, adanya ibu-ibu muda yang aktif dan bersemangat dalam beragama di Majelis Taklim juga menunjukkan adanya role model internal yang berkembang. Mereka menjadi contoh bagi sesama jamaah, baik yang lebih tua maupun sebaya, bahwa semangat beragama terus dijaga dan terus istiqamah.

Yang tak kalah penting adalah hubungan yang saling mendukung melalui Ukhuwah Islamiyah. Majelis Taklim An-Nur melaksanakan berbagai kegiatan seperti menjenguk anggota yang sakit, melayat jenazah, dan memberikan bantuan kepada PAUD setempat. Kegiatan-kegiatan ini membuat jamaah merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Pengajian rutin dan perayaan keagamaan juga secara alami mempererat ikatan dan rasa kebersamaan, menumbuhkan rasa saling memiliki. Ditambah lagi, keterlibatan ibu-ibu muda dan pembentukan HIRMUTA juga menguatkan ukhuwah ini.

2. *I Am (Kekuatan Internal)*

Dimensi *I Am* dalam teori resiliensi Grotberg menggambarkan kekuatan yang muncul dari dalam diri individu atau komunitas, seperti harga diri, nilai-nilai pribadi, dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Majelis Taklim An-Nur berupaya menumbuhkan kekuatan-kekuatan internal ini pada jamaahnya agar mereka memiliki ketahanan mental dan spiritual di tengah berbagai tantangan.

Rasa Bangga dan Keyakinan Diri: Melalui keikutsertaan aktif dalam kegiatan rutin dan berbagai perayaan keagamaan, jamaah Majelis Taklim An-Nur mengembangkan rasa bangga terhadap identitas keislaman mereka serta komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Semangat tinggi yang ditunjukkan oleh ibu-ibu muda yang aktif dalam Majelis Taklim, ditambah dengan pembinaan terhadap remaja untuk menjadi “generasi penerus Islam yang kuat,” memperkuat rasa bangga diri terhadap identitas mereka. Selain itu, sikap dan perilaku Ustadz Nur Ahsin yang menjadi teladan juga secara langsung mencerminkan harga diri dan kepercayaan diri, memberikan contoh bagi jamaah.

Kemampuan Mencintai dan Merasakan Dicintai: Penguatan ukhuwah Islamiyah melalui berbagai kegiatan sosial dan kepedulian bersama menjadi sarana penting bagi jamaah untuk merasakan bahwa mereka dicintai dan dihargai di dalam komunitas. Ikatan ini sekaligus mengasah kemampuan mereka untuk menunjukkan kasih sayang, empati, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar, baik dalam kegiatan sosial sehari-hari maupun saat berkumpul dalam perayaan keagamaan.

Empati dan Kepedulian Sosial: Kegiatan ukhuwah Islamiyah, seperti menjenguk anggota jamaah yang sakit atau memberikan bantuan kepada PAUD setempat, mendorong jamaah untuk mengembangkan empati terhadap penderitaan orang lain. Hal ini menumbuhkan keinginan kuat dalam diri mereka membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Kemandirian dan Rasa Tanggung Jawab: Tokoh agama di Majelis Taklim An-Nur menunjukkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam memilih serta menerapkan metode dakwah yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Demikian pula, inisiatif jamaah untuk bersama-sama menggalang dana menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan Majelis Taklim.

3. *I Can* (Keterampilan Pemecahan Masalah)

Dimensi *I Can* dalam teori resiliensi Grotberg menitikberatkan pada keterampilan yang dimiliki individu atau komunitas dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan lingkungannya, dan mencari solusi yang tepat.

Kemampuan Memecahkan Masalah: Majelis Taklim An-Nur mampu menerapkan metode yang kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat Tanggul Mas yang mayoritas non-Muslim. Kemudian inisiatif regenerasi jamaah melalui pembentukan Himpunan Remaja Muslim Tanggul Mas (HIRMUTA) juga merupakan solusi jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan eksistensi Majelis Taklim. Contoh nyata keterampilan pemecahan masalah juga terlihat dari adaptasi pelaksanaan takbiran dengan mengecilkan suara pengeras suara, artinya Majelis Taklim mampu menemukan solusi untuk menjaga hubungan sosial.

Keterampilan Berkomunikasi: Majelis Taklim An-Nur menekankan pengembangan keterampilan komunikasi. Pelaksanaan *dakwah bil lisan* dan *bil kitabah* menjadi bukti kemampuan Majelis Taklim dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik. Selain itu, penyelenggaraan syiar keagamaan dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi juga bentuk keterampilan komunikasi.

Kemampuan Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya: Melalui penguatan ukhuwah Islamiyah, Majelis Taklim An-Nur mendorong jamaah untuk menjalin hubungan dengan individu-individu yang dapat dipercaya dalam komunitas. Hal ini penting agar jamaah dapat memperoleh bantuan, berdiskusi, atau mencari dukungan yang diperlukan saat menghadapi kesulitan.

Pengelolaan Emosi dan Diri: Keterampilan mengelola emosi juga terlihat dari keteladanan yang ditunjukkan. Sikap dan perilaku Ustadz Nur Ahsin sebagai role model yang baik, terutama dalam menghadapi lingkungan, menunjukkan kemampuan beliau untuk mengendalikan emosi.

B. Analisis Tantangan dan Solusi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman

Majelis Taklim tidak semata-mata berfungsi sebagai forum pengajian, melainkan juga menjadi pusat pembinaan akhlak, pengukuhan ukhuwah Islamiyah, dan peneguhan nilai-nilai Islam. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana mempertahankan identitas keislaman dan mengukuhkan jati diri yang selaras dengan tuntutan agama dalam keseharian. Oleh karena itu, dakwah dalam era ini tidak lagi hanya berbicara tentang bagaimana menyiarkan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak luas, melainkan lebih jauh, yakni bagaimana menjaga serta mempertahankan spirit beragama umat Islam, terlebih di wilayah minoritas Muslim.

1. Tantangan Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman

a. Hubungan Dinamis dengan Masyarakat Non-Muslim

Majelis Taklim An-Nur menghadapi situasi yang rumit dalam berinteraksi dengan penduduk non-Muslim di wilayah yang mayoritas bukan Islam. Meskipun ada sisi positif, seperti bantuan dana dari mereka, pernyataan Ustadz Nur Ahsin menunjukkan adanya semacam persaingan atau gesekan yang tidak selalu terlihat jelas. Fakta bahwa Majelis Taklim pernah mengalami “benturan” (konflik kecil atau perbedaan pendapat) juga menunjukkan bahwa hubungan ini, meski pada umumnya baik, tetap memiliki tantangan.

b. Upaya Menjaga Kedamaian Antarumat Beragama

Akibat dari potensi gesekan yang mungkin timbul, salah satu tantangan besar bagi Majelis Taklim An-Nur adalah memastikan bahwa

perbedaan atau konflik kecil yang terjadi tidak sampai berkembang menjadi pertikaian fisik. Ini berarti para tokoh agama di Majelis Taklim harus terus-menerus berupaya menjadi penengah, berkomunikasi, dan mengelola ketegangan agar hubungan baik dengan masyarakat non-Muslim tetap terjaga.

c. Perbedaan Pandangan dalam Internal Umat Islam

Munculnya kelompok-kelompok Muslim lain di Tanggul Mas, termasuk yang berinteraksi dengan Majelis Taklim An-Nur, juga menjadi tantangan. Walaupun dianggap tidak terlalu serius, pernah ada konflik cukup besar di antara jamaah. Salah satu masalah utamanya adalah ketika kelompok lain sering menuduh tokoh agama Majelis Taklim An-Nur sebagai “ahli bid’ah” (pelaku penyimpangan agama), karena dakwah mereka yang berpegang pada tradisi Ahlus Sunnah Wal Jamaah sering kali selaras dengan kebiasaan lokal di Tanggul Mas.

d. Penyesuaian Perayaan Keagamaan dengan Lingkungan Minoritas

Tantangan ini terlihat jelas saat perayaan besar seperti takbiran Idul Fitri atau Idul Adha. Karena umat Islam di Tanggul Mas adalah minoritas, suara pengeras suara yang terlalu keras atau durasi takbiran yang panjang dapat mengganggu masyarakat non-Muslim. Oleh karena itu, Majelis Taklim dituntut untuk mencari cara agar syiar agama tetap bisa dilakukan, misalnya dengan mengecilkan suara atau mempersingkat waktu takbiran, demi menjaga kenyamanan dan hubungan baik dengan tetangga non-Muslim.

e. Keterbatasan Dana Operasional

Setiap adanya kegiatan, ataupun mau majelis taklim lebih berkembang lagi tentunya membutuhkan dana. Majelis taklim yang umumnya swadaya dari jamaahnya menjadi problema tersendiri dalam pendanaan.⁵⁴ Meskipun demikian, pengurus majelis taklim tidak boleh berkecil hati akan kemungkinan memperoleh dana yang lebih banyak.

⁵⁴ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2021), hlm. 93

Selama majelis taklim tetap dikelola dengan baik dan semakin besar manfaat yang dirasakan.

Masalah keuangan menjadi tantangan bagi Majelis Taklim An-Nur. Untuk dapat menjalankan berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah, Majelis Taklim sangat bergantung pada sumbangan dan usaha penggalangan dana secara kolektif dari para jamaah. Keterbatasan dana ini tentu dapat memengaruhi seberapa besar dan baiknya program-program yang bisa diselenggarakan.

2. Solusi Majelis Taklim An-Nur dalam Penguatan Identitas Keislaman

Di dalam hidup ini terdapat banyak orang-orang menghadapi problematika yang tidak selalu dapat dipecahkan sendiri, karenanya ia membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat memecahkannya. Demikian pula dengan anggota Majelis Taklim yang bisa jadi tidak sepi dari masalah, baik yang berkaitan dengan pribadi, keluarga maupun hubungannya dengan orang lain.⁵⁵

Menanggapi berbagai tantangan yang muncul dalam upaya mempertahankan identitas keislaman, Majelis Taklim An-Nur telah mengimplementasikan serangkaian solusi strategis. Solusi-solusi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman agama, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menjaga harmonisasi sosial, yang secara spesifik menjawab tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi:

a. Adaptif terhadap Non-Muslim

Untuk menghadapi Dinamika Hubungan Antarumat Beragama dan Potensi Gesekan Sosial, Majelis Taklim An-Nur menerapkan pendekatan adaptif dalam berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim. Contohnya adalah penyesuaian pelaksanaan syiar agama seperti takbiran Idul Fitri dan Idul Adha dengan mengecilkan suara pengeras suara dan mempersingkat durasi. Hal ini bertujuan untuk tetap menjalankan syiar keagamaan sambil menjaga kenyamanan dan

⁵⁵ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2021), hlm. 55

hubungan baik dengan lingkungan sekitar, serta mencegah potensi konflik.

b. Menjaga Kedamaian dan Mencegah Konflik

Menindaklanjuti Upaya Menjaga Kedamaian Antarumat Beragama, para tokoh agama di Majelis Taklim An-Nur secara aktif berupaya memastikan bahwa perbedaan atau “benturan” yang terjadi tidak berujung pada konflik fisik. Mereka tidak henti-hentinya memberikan penguatan iman dan takwa kepada jamaah agar tetap teguh dan mampu mengelola potensi gesekan dan terus bersikap toleran. Salah satu pilar kekuatan utama yang membuat jamaah Majelis Taklim An-Nur mampu bertahan dan merasa nyaman tinggal di daerah mayoritas non-Muslim adalah penguatan internal serta spiritual. Kekuatan ini berakar pada keimanan dan rasa percaya diri bahwa Allah SWT senantiasa bersama mereka dalam setiap langkah. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang jamaah:

“Faktor yang membuat saya kuat untuk tinggal di daerah mayoritas non-Muslim sampai sekarang itu hanya dengan bermodalkan bismillah dan percaya bahwa Allah pasti bersama kita dan harus percaya diri, selagi kita masih toleransi kepada mereka, maka saya tetap menjaga hubungan baik dengan mereka.”

Selain itu, mereka memilih metode dakwah yang sesuai dengan tradisi lokal Tanggul Mas yang mayoritas non-Muslim, sehingga pesan agama dapat diterima tanpa menimbulkan perpecahan.

c. Pendekatan Komunikatif Terhadap Keberagaman Internal Umat Islam

Dalam menghadapi Perbedaan Pandangan dalam Internal Umat Islam, khususnya tuduhan “ahli bid’ah” dari kelompok Muslim lain, para tokoh agama di Majelis Taklim An-Nur mengambil tindakan pencegahan. Mereka memberikan pemahaman kepada jamaah bahwa dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim An-Nur menggunakan metode yang selaras dengan tradisi dan kondisi lokal di Tanggul Mas.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga persatuan internal jamaah Majelis Taklim.

d. Penyesuaian Syiar Agama yang Toleran

Sebagai respons terhadap Penyesuaian Perayaan Keagamaan dengan Lingkungan Minoritas, Majelis Taklim An-Nur menunjukkan sikap toleran dan adaptif. Mereka berhasil menemukan solusi praktis agar perayaan besar seperti takbiran Idul Fitri dan Idul Adha tetap bisa dilaksanakan tanpa mengganggu masyarakat non-Muslim. Solusinya adalah dengan mengecilkan volume speaker dan mempersingkat waktu takbiran, sehingga syiar Islam tetap bergema sembari menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

e. Penggalangan Dana Mandiri

Menjawab Keterbatasan Dana Operasional, Majelis Taklim An-Nur menggalang sumber daya secara mandiri. Para jamaah bersama-sama mengumpulkan dana untuk mendukung kegiatan Majelis Taklim. Strategi ini memastikan keberlangsungan berbagai program pendidikan dan dakwah untuk menjaga agar Majelis Taklim tetap beroperasi dan memberikan manfaat kepada umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian, yaitu:

1. Strategi Resiliensi Majelis Taklim An-Nur dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Meliputi Penguatan Dukungan Eksternal, Dukungan Internal, dan Keterampilan Pemecahan Masalah. Majelis Taklim An-Nur menerapkan strategi ketahanan yang kokoh, sebagaimana dianalisis menggunakan teori Edith Grotberg. Strategi ini berupa pemanfaatan dukungan dari luar (seperti jadwal kegiatan yang teratur, keberadaan tokoh agama sebagai teladan, dan ikatan persaudaraan Muslim yang kuat), pembangunan kekuatan dari dalam diri jamaah (yaitu rasa bangga beragama, kemampuan mencintai dan empati, serta kemandirian dan rasa tanggung jawab), dan pengembangan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (melalui dakwah yang sesuai kondisi, adaptasi perayaan keagamaan, serta inisiatif penggalangan dana mandiri). Ketiga aspek ini adalah resiliensi yang dilakukan Majelis Taklim untuk tetap eksis di lingkungan minoritas.
2. Majelis Taklim An-Nur dalam Menghadapi Tantangan dan Mengimplementasikan Solusi Adaptif untuk Memperkuat Identitas Keislaman. Tantangan yang dihadapi Majelis Taklim An-Nur cukup beragam, meliputi dinamika hubungan dengan masyarakat non-Muslim (seperti potensi gesekan), perbedaan pandangan di internal umat Islam (termasuk tuduhan “ahli bid’ah”), serta keterbatasan dana operasional. Untuk mengatasi hal ini, Majelis Taklim menerapkan solusi yang adaptif. Contohnya adalah penyesuaian syiar agama (misalnya, takbiran dengan volume speaker yang disesuaikan), menjaga kedamaian melalui penguatan iman, memberikan pemahaman tentang keberagaman pandangan Islam, serta menggalang dana secara

mandiri. Solusi-solusi ini diarahkan untuk mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman jamaah di tengah lingkungan yang beragam.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa saran praktis:

1. Bagi Majelis Taklim An-Nur: Dianjurkan untuk terus memperkuat strategi resiliensi yang ada, khususnya dalam pengembangan program yang fokus pada peningkatan kekuatan internal jamaah dan penguatan ukhuwah.
2. Bagi Majelis Taklim Lain: Model resiliensi yang diterapkan oleh Majelis Taklim An-Nur, termasuk adaptasi syiar, pengelolaan hubungan antar dan intra-umat, serta kemandirian finansial, dapat menjadi inspirasi dan studi banding.
3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait: Disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar perumusan kebijakan yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan komunitas keagamaan minoritas, terutama dalam aspek pembinaan kerukunan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Bukhari. Kitab Shahih Bukhari. No. 71.
- Alawiyah, Tutty. 1997. *“Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim”*. (Bandung: Mizan).
- AR, Djauharuddin. 1993. *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*. (Bandung: Kertas Kerja).
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- As-Siba’I Musthafa. 2011. *“Sirah Nabawiyah Pelajaran dari kehidupan nabi”*. (Solo: Era Adicitra Intermedia).
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an).
- Erikson, Erick. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (Jakarta : Gramedia).
- Hanifatunisa, Intan. 2019. *Pengaruh Positive Religious Coping dan Sosisal Support Terhadap Post-Traumatic Growth Pada Anggota Ahmadiyah Korban Penyerangan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasanah, Hasyim. 2023. *The Da’wah Strategy Trough Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims In The Covid-19 with a Humanistic Psychology Perspective*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 43. No. 2. 2023.
- Helmawati. 2013 *“Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan”*. Rineka Cipta.
- Huda, Nurul. 1986. *Pedoman Majelis Taklim*. (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI)).
- Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah. No. 224.
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muhsin, MK. 2009. *Manajemen Majelis Taklim “Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya”*. (Jakarta: Pustaka Intermesa).

- Nashori, Fuad dan Iswan Saputro. 2021. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Satiri, Djaman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sutopo H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Yani, Ahmad. 2011. *Manajemen Majelis Taklim*. (Jakarta Selatan: Khairu Ummah).
- Nashori, Fuad dan Iswan Saputro. 2021. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Jurnal:

- Abdullah, Zaki dan Hasse Jubba. 2020. *Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia*. Jurnal studi agama dan masyarakat. Vol. 16. No. 1.
- Abidin, Zainal. 2011. *Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*. Vol. 4 No. 2.
- Aisyah, Siti. 2018. *Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah*". Jurnal Berita Sosial. Vol. VI.
- Ali, Thomas Riski. Bowo Sugiarto, Ahmad Sabiq. July-Desember 2022. *Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol. 19 No. 20.
- As'ad. 2021. "Merawat Ruhani Jemaah : Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pangedaran, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi". Tajdid vol. 20 no. 2.
- Husnullail, Muhammad. 2024. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. (Jurnal Genta Mulia. Vol. 15. No. 2).
- Jadidah Amatul dan Mufarrohah. 2016. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat". Media Kajian Dan Pemikiran Islam-Pustaka. Jurnal Pusaka. Vol. 7

Jamilah, Sri. 2023. *Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlas Melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Risa Kabupaten Bima*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 1 No. 1.

Junaid bin junaid. 2019. “*Eksistensi Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir*”. Jurnal Hukum Keluarga Islam dan kemanusiaan. Vol. 1 No. 1.

Kamaludin dan Husna Sari Siregar. Lorisma Berutu. 2022. *Potensi Dakwah di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam*, Jurnal Studia Sosia Religia. Vol. 5 No. 2.

Keck, Markus dan Patrick Sakdapolrak. 2013 *What is Social Resilience Lessons Learned and Ways Forward*. Erkunde. Vol. 67 No. 1.

Mulyadi. 2016. “*Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan*”. Jurnal penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan: E-Saintika 2. No.1.

Munawaroh dan Badrus Zaman. 2020. *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*. Jurnal Penelitian. Vol. 14 No. 2.

Nursyahid Muhammad. 2021. “*Islam dan Identitas*”, Jurnal of Islamic Literature and Muslim Society. vol. 1 issue 1.

Utami, Sri. 2014. *Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia*. jurnal Cemerlang Vol. 2.

Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Islam Nusantara. Vol 2 No. 1.

Wekke, Ismail Suardi. 2013. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah Di Wilayah Minoritas Muslim*. Jurnal Dakwah Al-Hikmah. Vol. 4 (2).

Sumber lain:

Disdukcapil Kota Semarang, <https://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/>, diakses pada 8 Agustus 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Draft Wawancara

A. Pertanyaan diajukan kepada ketua Majelis Taklim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Di Majelis Taklim An-Nur ini ibu menjabat sebagai apa?	Saya menjabat sebagai ketua Majelis Taklim An-Nur.
2.	Sejak kapan ibu bergabung dengan Majelis Taklim An-Nur ini?	Saya bergabung dalam Majelis Taklim An-Nur ini pada tahun 90an.
3.	Aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam Majelis Taklim An-Nur ini?	Dalam Majelis Taklim An-Nur mempunyai beberapa aktivitas yang telah dilakukan, yaitu diantaranya ada pengajian rutin di malam jum'at, pengajian tafsir Al-Qur'an, dan pengajian peringatan hari besar islam.
4.	Kapan saja waktu Majelis Taklim An-Nur ini untuk melaksanakan kegiatannya?	Majelis Taklim An-Nur dalam melaksanakan kegiatannya setiap hari kamis malam Jum'at pukul 19.30-20.30, pengajian tafsir Al-Qur'an pada hari Rabu malam, pengajian baca Al-Qur'an pada hari Senin malam.
5.	Siapa figure yang telah membuat anda bisa bertahan di Majelis	Sosok yang sudah membuat saya bisa bertahan disini

	Taklim An-Nur ini? Orang yang selalu membimbing dan memberikan arahan kepada anda dan para jamaah?	yaitu, dari masyarakatnya yang mengayomi sesama, kemudian dari pemuka agama sendiri yang selama ini menjadi motivasi bisa bertahan di dalam Majelis Taklim An-Nur.
6.	Berapa jumlah jamaah yang mengikuti Majelis Taklim An-Nur?	Jamaah yang mengikuti Majelis Taklim An-Nur ini sekitar 50an orang.
7.	Apa usaha anda dalam menggerakkan Majelis Taklim An-Nur ini?	Usaha saya dalam menggerakkan agar jamaah Majelis Taklim tetap mengikuti kegiatan yaitu dengan cara memotivasi dan selalu mengingatkan jamaah ketika ada kegiatan yang akan berlangsung.

B. Diajukan untuk Tokoh Agama / Pendiri Majelis Taklim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim An-Nur ini?	Awal mula yang mendirikan kegiatan pengajian yasin dan tahlil pertama kali yaitu Bapak Muhammad Kholil, selaku imam masjid An-Nur pada tahun itu. Selain Bapak Muhammad Kholil, ada juga Bapak Musman. Kegiatan-kegiatan di dalam majelis taklim an-nur ini merupakan dibawah naungan Yayasan An-Nur yang di ketuai oleh Bapak Widadi, S.H. Namun, sebelum itu memang sudah ada upaya untuk mencoba membuat kegiatan-kegiatan keislaman lainnya, seperti kegiatan perayaan hari besar islam. Tetapi belum bisa terlaksana, karena kendala dana dan tempat.
2.	Apa tujuan utama dari Majelis Taklim An-Nur ini sendiri?	Majelis Taklim ini tidak hanya sebagai tempat belajar agama saja, tetapi juga untuk saling mengenal satu sama lain, memahami dan mendukung jamaah lain.

		Karena dalam islam mengajarkan kita untuk selalu bersatu, karena hanya dengan persatuan ini kita dapat menghadapi berbagai tantang hidup.
3.	Apa harapan anda untuk Majelis Taklim An-Nur ini di masa depan?	Harapan saya terhadap majelis taklim ini untuk kedepan yaitu, semoga majelis taklim An-Nur ini bisa bertahan sampai akhir dunia ini, dan jamaah majelis taklim bisa saling menghormati satu sama lain.
4.	Apa saja ajaran pokok jamaah Majelis Taklim An-Nur ini?	Di dalam Majelis Taklim An-Nur ini kami membahas dari kitab “Safinatun Najah” setiap hari kamis malam jum’at. Setiap pertemuan memiliki tujuan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam dan menjawab pertanyaan dari para jamaah. Majelis Taklim diadakan pada malam hari karena disusun agar bisa fokus dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari setiap pertemuan.
5.	Apa saja metode dakwah dan materi	Dalam melakukan dakwah

	yang digunakan dalam Majelis Taklim An-Nur?	di Tanggul Mas yang tepatnya di Majelis Taklim An-Nur ini menggunakan metode dakwah <i>bil hal, bil lisan, dan bil kitabah</i> . Karena ketiga metode itu sangat cocok digunakan di daerah yang memang dihuni mayoritas non-Muslim. Dengan menerapkan strategi regenerasi, majelis taklim dapat bertahan bahkan berkembang dalam menghadapi masyarakat minoritas, serta berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan kerukunan antar umat beragama.
6.	Apa saja kendala yang dihadapi selaku menjabat sebagai tokoh agama di daerah yang minoritas?	Kendala yang dihadapi di Tanggul Mas ini yaitu, kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang islam di kalangan masyarakat non-Muslim, kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim, Saling bersaing antar umat beragama, munculnya

		golongan islam lainnya.
7.	Kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam Majelis Taklim An-Nur ini?	Di dalam Majelis Taklim ini mempunyai beberapa kegiatan, diantaranya yaitu pengajian yasin dan dilanjutkan dengan kajian kitab safinatun najah pada hari kamis malam jum'at, pengajian Al-Qur'an pada hari senin malam selasa, pengajian kitab tafsir yang dilaksanakan pada hari rabu malam kamis, dan ada kajian ba'da subuh setiap hari minggu.

C. Pertanyaan ditujukan kepada anggota Majelis Taklim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda pertama kali mengenal dan terlibat dengan Majelis Taklim An-Nur?	Pertama kali saya terlibat dalam Majelis Taklim An-Nur ini karena saya dulu baru pindahan dari luar kota Semarang, kemudian tinggal Tanggul Mas ini dan mengetahui kalau adanya kegiatan ini, jadi saya tertarik untuk mengikutinya.
2.	Apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim An-Nur ini?	Di dalam Majelis Taklim An-Nur ini, saya merasa bisa menjadi bagian dari sebuah keluarga besar. Kami para jamaah tidak hanya datang untuk mendengarkan ceramah dari ustadz maupun ustadzah saja, tetapi juga berbagi pengalaman hidup.
3.	Kapan kegiatan rutin yang dilakukan di Majelis Taklim An-Nur ini?	Pada hari Kamis malam Jum'at, Senin malam Selasa dan Rabu malam Kamis.
4.	Apakah anda sudah mendapatkan manfaat dari mengikuti Majelis Taklim An-Nur?	Majelis Taklim An-Nur ini sudah memberikan banyak manfaat bagi hidup saya. Kami diajarkan cara-cara praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam

		kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami belajar tentang tata cara salat yang benar dan etika dalam berintraksi dengan sesama. Timbal balik dari Majelis Taklim An-Nur ini selalu memberikan penjelasan yang jelas dan cara aplikasi yang nyata dari ajaran agama, sehingga dapat lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan saya sendiri.
5.	Apakah ada dukungan internal maupun eksternal sampai anda bisa bertahan dengan Majelis Taklim An-Nur ini?	Saya merasa sangat beruntung karena suami dan anak-anak saya selalu mendukung saya untuk mengikuti majelis ta'lim bahkan mereka juga ikut. Sesampai saya dirumah terkadang kita saling bertanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari di majelis taklim sehingga ilmu yang didapat bisa bermanfaat.
6.	Tantangan apa saja yang anda rasakan selama bergabung di Majelis Taklim An-Nur?	Kadang-kadang ketidakhadiran kami para jamaah juga dipengaruhi

		oleh kesibukan bekerja yang membuat kami sulit untuk hadir secara konsisten.
--	--	--

Lampiran 1.2 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 398/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 16/06/2025

Kepada Yth.
Ketua Majelis Taklim Keluarga Muslim Tanggul Mas Semarang Utara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Tasya Idna
NIM : 1801036145
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Tanggul Mas Semarang Utara
Judul Skripsi : Resiliensi Majelis Taklim An-Nur Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Daerah Tanggul Mas Semarang Utara

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Bagian Tata Usaha


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 1.3 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan ketua Majelis Taklim An-Nur



Wawancara dengan Tokoh Agama Majelis Taklim An-Nur



Kegiatan mengaji Al-Qur'an



Kegiatan pengajian gabungan antara Majelis Taklim An-Nur dengan Majelis Taklim SAKINAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tasya Idna
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 26 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Ds. Jetak, Kec. Wedung, Kab. Demak
No. Telp/Hp : 0895383859040
Email : tasya.idna.12@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri 01 Jetak : 2006 – 2012
2. Madrasah Tsanawiyah Darussalam : 2012 – 2015
3. SMK Cordova Margoyoso Pati : 2015 – 2018
4. Universitas Islam Negeri Walisongo : 2018 – sekarang

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Mansyaul Huda
2. Pondok Pesantren Al-Kautsar Pati